

**ANALISIS MANIFESTASI KETIDAKADILAN GENDER
PADA PERAN PEREMPUAN DI KELUARGA PETANI
(Studi Kasus Keluarga Petani di Desa Kaleng Kecamatan Puring
Kabupaten Kebumen)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.)**

Oleh:

ASMAUS SOLIKHAH

NIM. 1917302080

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Asmaus Solikhah
NIM : 1917302080
Jenjang : S1
Jurusan : Ilmu-ilmu Syariah
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Analisis Manifestasi Ketidakadilan Gender pada Peran Perempuan di Keluarga Petani (Studi Kasus Keluarga Petani di Desa Kaleng Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 31 Desember 2024

Saya yang menyatakan,


Asmaus Solikhah
1917302080

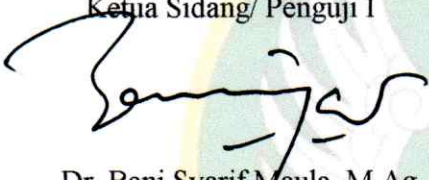
PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**Analisis Manifestasi Ketidakadilan Gender Pada Peran Perempuan Di
Keluarga Petani (Studi Kasus Keluarga Petani di Desa Kaleng Kecamatan
Puring Kabupaten Kebumen)**

Yang disusun oleh **Asmaus Solikhah (NIM. 1917302080)** Program Studi **Hukum
Keluarga Islam**, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal **10 Januari 2025** dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) oleh Sidang Dewan
Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/ Penguji I



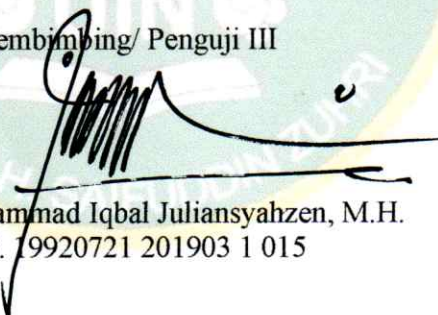
Dr. Bani Syarif Maula, M.Ag., LL.M.
NIP. 19750620 200112 1 003

Sekretaris Sidang/ Penguji II



Abdulloh Hasan, M.S.I
NIP. 19851201 201903 1 008

Pembimbing/ Penguji III



Dr. H. Muhammad Iqbal Juliansyahzen, M.H.
NIP. 19920721 201903 1 015

Purwokerto, 13 Januari 2025

Dekan Fakultas Syari'ah



Dr. H. Supani, S.Ag, M.A.
NIP. 19700705 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Desember 2024

Hal: Pengajuan Munafasyah
Lampiran : 4 Eksemplar

Kepada Yth.
Dosen Fakultas Syariah
UIN Prof.K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

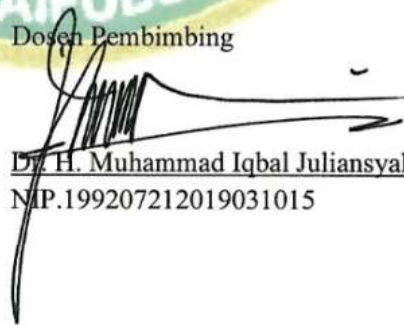
Nama : Asmaus Solikhah
NIM : 1917302080
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah
Judul : Analisis Manifestasi Ketidakadilan Gender pada Peran Perempuan di Keluarga Petani (Studi Kasus Keluarga Petani di Desa Kaleng Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen)

Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Syariah, Universitas Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunafasyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana hukum (S.H.).

Demikian atas perhatian, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing


Dr. H. Muhammad Iqbal Juliansyahzen, M.H.
NIP.199207212019031015

**ANALISIS MANIFESTASI KETIDAKADILAN GENDER PADA PERAN
PEREMPUAN DI KELUARGA PETANI
(Studi Kasus Keluarga Petani di Desa Kaleng Kecamatan Puring Kabupaten
Kebumen)**

ABSTRAK

**Asmaus Solikhah
1917302080**

**Program Studi Hukum Keluarga Islam, Jurusan Ilmu-Ilmu Syariah,
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Ketidakadilan gender merupakan isu yang telah lama menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah dalam membuat kebijakan. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat yang mengalami ketidakadilan ini. Di Desa Kaleng, ketidakadilan gender terutama dialami oleh perempuan petani. Pandangan gender yang mengidentikkan perempuan dengan pekerjaan rumah tangga masih kuat, padahal perempuan juga berperan penting dalam pertanian. Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih lanjut manifestasi ketidakadilan gender dalam peran perempuan petani.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan Teori Mansour Fakih untuk menemukan adanya manifestasi ketidakadilan gender. Kemudian didukung dengan Teori Harvard untuk mengetahui bagaimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Sumber data primer pada penelitian berasal dari 14 informan yang terdiri dari 5 pasang keluarga petani, 2 petani janda, dan 2 orang laki-laki yang bekerja sebagai petani. Sedangkan sumber data sekundernya berasal dari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini bahwa perempuan petani mengalami manifestasi ketidakadilan gender yaitu diantaranya; *marginalisasi* yakni peran perempuan kurang mendapatkan pengakuan atas jerih payahnya terutama dalam hal pertanian ketimbang laki-laki; *subordinasi* yaitu laki-laki lebih mudah mengakses informasi terkait pertanian, sedangkan perempuan mendapatkan informasi setelah pihak laki-laki; *stereotype* yaitu sudah pada umumnya perempuan dianggap sebagai makhluk domestik karena pekerjaan rumah tangga dianggap sebagai kewajiban perempuan; *violence* yakni ekonomi yang kurang stabil mengakibatkan kekerasan yang dialami perempuan baik itu kekerasan fisik atau nonfisik; *double burden*, hal ini karena perempuan bertanggung jawab atas peran produktif maupun reproduktif sehingga menimbulkan beban berlebih. Faktor sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan penafsiran ajaran agama yang salah memperburuk situasi.

Kata Kunci: *Manifestasi Ketidakadilan Gender, Perempuan Petani.*

MOTTO

Lakukan saja. Ambil resiko. Mungkin itu buruk, tetapi itulah satu-satunya cara
Anda dapat melakukan sesuatu yang benar-benar baik.
(William Faulkner)



PESEMBAHAN



Dengan penuh rasa syukur, kehadiran Allah yang Maha Agung dan Selawat serta salam tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua tercinta (Bapak Muhammad Ikhwanudin dan Ibu Tursilah), penyemangat sejati yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi. Terima kasih untuk semua do'a dan dukungannya, hingga saya berada dititik ini. Semoga kesehatan dan kebahagiaan selalui menyertai kalian.
2. Kepada Kakang dan Yuyu yang sudah berusaha mendukung saya di titik ini.
3. Teman seperjuangan saya Nur Afifah, terima kasih atas dukungan dan kerja sama yang luar biasa. Kita telah membuktikan bahwa kerja sama dan persahabatan bisa menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Kita berhasil bersama kawan! Semoga persahabatan kita bisa berkembang dan langgeng selamanya.

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat keputusan Bersama antara Mentri Agama dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 Nomor 0543 b/U/1987 tanggal 10 September 1987 tentang pediman transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	KH	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	za	Z	zel
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...’...	koma terbalik keatas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qof	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we

هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Vokal

1) Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang Lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـَ	fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	damah	U	U

Contoh: كَتَبَ -*kataba* يَذْهَبُ -*yažhabu*

فَعَلَ -*fa‘ala* سُوِّلَ -*su‘ila*

2) Vokal Rangkap (diftong)

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَي	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	<i>Ai</i>	a dan i
ـَوْ	<i>Fathah</i> dan <i>wawu</i>	<i>Au</i>	a dan u

Contoh: كَيْفَ -*kaifa*

هَؤُلَ -*hauila*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i>	Ā	a dan garis di atas
ي... ...	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	i dan garis di atas
و... ...	<i>damah</i> dan <i>wawu</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ - qāla

قِيلَ - qīla

رَمَى - ramā

يَقُولُ - yaqūlu

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1) Ta marbūṭah Hidup

Ta marbūṭah yang hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, hasrah,* dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta marbūṭah mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

contoh:

روضة الأطفال	<i>Rauḍah al-Atfāl</i>
المدينة المنورة	<i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>
طلحة	<i>Ṭalḥah</i>

E. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang didalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا *rabbanā*

نَزَّلَ *nazzala*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qomariyyah*.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.
- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digaris di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diiuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qomariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung.

Contoh:

الرجل - al-rajulu

القلم - al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun itu, hanya terletak di tengah dan di akhiri kata. Bila Hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh

Hamzah di awal	أكل	<i>Akala</i>
Hamzah di tengah	تأخذون	<i>ta'khuzūna</i>
Hamzah di akhir	النوء	<i>an-nau'u</i>

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena dalam huruf atau harakat dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dua cara: bisa dipisah perkata dan pula dirangkaikan. Namun penulisan memilih penulisan kata ini dengang perkata.

Contoh

وان الله هو خير الرازيين : *wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn*

فاوفوا الكيل والميزان : *fa aufū al-kaila waal-mīzan*

I. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri tersebut, bukan huruf fawal kata sandang.

Contoh:

وما محمد الا رسول	<i>Wa māMuḥammadun illā rasūl.</i>
ولقد راه بالافق المبين	<i>Wa laqad raāhu bi al-ulfuq al-mubīn</i>



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Pembagian Aktivitas Produksi antara Laki-laki dan Perempuan
Tabel 2	Pembagian Peran Kegiatan Sampingan Laki-laki dan Perempuan
Tabel 3	Pembagian Peran Reproduksi Laki-laki dan Perempuan
Tabel 4	Pembagian Akses Laki-laki dan Perempuan
Tabel 5	Pembagian Aspek Kontrol Laki-laki dan Perempuan
Tabel 6	Pembagian Manfaat yang di Peroleh Laki-laki dan Perempuan



DAFTAR SINGKATAN

S.H.	: Sarjana Hukum
K.H.	: Kiai Haji
Prof.	: Profesor
UIN	: Universitas Islam Negeri
Q.S.	: Qur'an Surah
SWT	: <i>Subhānahū wa ta'ālā</i>
SAW	: <i>Sallallāhu 'alaihi wasallama</i>
UU	: Undang-Undang
RI	: Republik Indonesia
Hlm.	: Halaman
No.	: Nomor
CEDAW	: The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women

KATA PENGANTAR



Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT untuk selalu berfikir dan bersyukur atas segala hidup dan kehidupan yang diciptakan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabatnya, tabi'in dan seluruh umat Islam yang senantiasa mengikuti semua ajarannya. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir.

Dengan penuh rasa syukur, berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Yuridis Bimbingan Perkawinan Dalam Program Pusaka Sakinah di KUA Kecamatan Banyumas Terhadap Upaya Mengurangi Angka Perceraian”. Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil.

Oleh karena itu penulis bermaksud mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan., M. Ag Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto beserta wakil rektor I, II, dan III yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;

2. Bapak Dr. H. Supani., M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Iqbal Juliansyahzen., M.H selaku Wakil Dekan I Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
4. Bapak Dr. Marwadi., M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
5. Bapak Hariyanto, S.H.I., M. Hum., M.Pd. Wakil Dekan III Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Bapak Muhammad Bachrul Ulum, M.H. selaku Ketua Jurusan Ilmu-ilmu Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Bapak Fuad Zain., M.Sy., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu-ilmu Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Ibu Arini Rufaida., M.H.I selaku Kaprodi Hukum Keluarga Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Bapak Dr. H. Muhammad Iqbal Juliansyahzen., M.H selaku Dosen Pembimbing skripsi. Dengan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya, atas bimbingan, motivasi, dan dukungan yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Segenap Dosen, karyawan dan Civitas Akademik Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

11. Kedua orang tuaku, Bapak M. Ikhwanudin dan Ibu Tursilah. Beserta kakak-kakak saya yang sudah memberikan dukungan, motivasi, nasihat, do'a sampai saat ini.
12. Kepada informan, yang sudah bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian ini, sehingga saya dapat terbantu dan telah sampai pada tahap ini.
13. Seluruh pihak yang memberikan bantuan kepada penulis namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan, semangat, dan doa baik yang diberikan kepada penulis selama ini.

Penulis menyadari masih ada kesalahan dalam teknis penulisan maupun substansi penulisan, maka dari itu kepada pembaca kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis. Semoga selama perjuangan kita dalam menuntut ilmu selalu mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Purwokerto, 31 Desember 2024



Asmaus Solikhah
NIM. 1917302080

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN LITERASI BAHASA ARAB.....	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KONSEP DAN TEORI GENDER	19
A. Gender dan Parameternya	19
B. Prinsip-prinsip Gender Sebagai Konstruksi Sosial	25
C. Teori Mansour Fakih dan Teori Harvard Sebagai Analisis Gender.....	31
D. Gender dalam Islam	38
BAB 111 DESA KALENG DALAM BERBAGAI KONTEKS	43
A. Pola Relasi Suami dan Istri di Desa Kaleng.....	43

B. Konteks Ekonomi.....	44
C. Konteks Keagamaan.....	46
D. Konteks Sosial Budaya	48
E. Konteks Pendidikan	50

**BAB IV ANALISIS MANIFESTASI KETIDAKADILAN GENDER
PADA PEREMPUAN DI KELUARGA PETANI DI DESA KALENG52**

A. Manifestasi Ketidakadilan Gender pada Perempuan Keluarga Petani....	52
1. Marginalisasi	53
2. Subordinasi.....	56
3. Stereotipe.....	57
4. Violence	59
5. Double Burden	63
B. Faktor Ketidakadilan Gender pada Peran Perempuan Keluarga Petani..	76
1. Sosial dan Budaya Masyarakat	76
2. Ekonomi	78
3. Pendidikan.....	80
4. Salah dalam Menafsirkan Ajaran Agama.....	81

BAB V PENUTUP83

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesuburan tanah di Indonesia menciptakan kondisi yang ideal bagi sektor pertanian, sehingga mayoritas penduduknya berpendapatan sebagai petani. Karena hal itu Indonesia mampu menghasilkan berbagai komoditas pertanian yang baik. Berdasarkan hasil survei, wilayah Kebumen banyak memperoleh hasil dari pertanian seperti sayuran, ubi, padi dan sebagainya. Salah satu wilayah yang berada di Kebumen yakni sebagian besar masyarakat Desa Kaleng menaruh perhatian pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian mereka, terutama pada usaha pertanian padi yang memang cocok dijalankan untuk dijadikan usaha serta untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Hampir setiap keluarga memiliki sebidang tanah untuk menjalankan usaha pertaniannya. Berdasarkan hasil sensus desa tahun 2023.¹



¹ Yulian, "Hasil Sensus Desa Kaleng Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen", *kaleng.kec-puring.kebumenkab.go.id*, diakses 4 Oktober 2023.

Dari hasil sensus di Desa Kaleng, dari jumlah keluarga tersebut di atas mengembangkan perekonomiannya dengan mengambil dari usaha pertanian, baik itu dari petani yang memang memiliki lahan serta bekerja sepenuhnya dalam penggarapan, buruh tani yang bekerja kepada pemilik lahan, maupun pemilik usaha tani yang memiliki lahan namun mempekerjakan orang lain untuk penggarapannya.

Dalam menjalankan kegiatan usaha tani ini membutuhkan keterlibatan antara laki-laki dan perempuan dengan menjalankan peran yang berbeda. Menurut gender laki-laki dan perempuan memegang peran masing-masing yang sudah dibangun oleh budaya setempat seperti sifat, kedudukan, dan posisi masyarakat.² Dan berdasarkan gender masyarakat, peran utama perempuan selain menjadi ibu rumah tangga perempuan juga berperan mengurus bagian domestik.

Sedangkan pada kenyataannya bagi keluarga yang berlatarbelakang sebagai petani mengharuskan perempuan untuk ikut andil juga dalam usaha pertanian.³ Peran perempuan dalam mengambil keputusan baik itu dalam urusan rumah tangga atau pun dalam pertanian dianggap sangatlah penting, hal ini merupakan salah satu eksistensinya sebagai perempuan.

Namun jika dilihat kembali perempuan dalam keluarga petani mengalami ketidakadilan pada peran yang diembannya. Ketidakadilan gender terjadi karena adanya ketidakseimbangan yang dirasakan kemudian dapat

² Indah Nurmayasari et al., "Kesetaraan Gender Pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Gading

³ Prima Hariyanto, "Manifestasi Ketidakadilan Gender Dalam Cerita Rakyat Nusantara, " *SALINGKA*, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol. 11, No. 2 (2014), hlm. 187.

mendorong adanya diskriminasi bagi salah satu pihak, sehingga menimbulkan kondisi yang tidak adil.⁴ Selain mengambil peran pada bidang domestik, perempuan juga berperan dalam pekerjaan luar dengan ikut merawat lahan pertanian.

Perempuan dianggap memiliki sifat memelihara dan rajin, oleh karena itu tenaga perempuan pun dibutuhkan dalam upaya pemeliharaan serta perawatan tanaman. Lalu bagaimana peran laki-laki? Laki-laki memiliki peran sebagai pemimpin keluarga, dimana keputusan didominasi oleh laki-laki, walaupun hal tersebut atas dasar kesepakatan bersama dengan perempuan. Petani laki-laki dan perempuan bekerja sama dengan membagi tugas. Kontribusi perempuan dalam berbagai bidang baik domestik maupun publik sangatlah membantu dalam memajukan keluarga, dari tugas menjalankan kewajiban sebagai istri, melakukan pekerjaan di dalam rumah (reproduktif), serta mengerjakan pekerjaan diluar rumah (produktif).

Adanya manifestasi ketidakadilan gender merupakan suatu perwujudan dari adanya ketidakseimbangan terhadap perempuan ataupun laki-laki, baik dalam peran, perlakuan, maupun pandangan sosial. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terjadi di masyarakat. Meskipun UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menegaskan kesetaraan hak dan kewajiban suami-istri, namun ketidakadilan gender masih terjadi. Sehingga dengan ini akan dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana

⁴ Arip Ambulan Panjaitan, dkk, "Tantangan yang dihadapi Perempuan di Indonesia : Meretas Ketidakadilan Gender", *Jurnal Hukum Media Bhakti*, Fakultas Hukum Universitas Panca Bhakti Pontianak, 2018, hlm. 2.

manifestasi ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan dari keluarga petani dalam menjalankan perannya serta faktor yang mempengaruhinya?

B. Definisi Operasional

1. Gender

Gender merupakan suatu paham mengenai peran serta tanggung jawab yang dibebankan kepada laki-laki maupun perempuan yang dibangun menurut sosial dan budaya setempat.⁵ Gender bukanlah suatu kodrat karena gender diciptakan oleh sosial dan budaya masyarakat sehingga peran, sifat, ataupun perilaku antara laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan, dan dapat mengalami perubahan.

Gender dan jenis kelamin merupakan suatu pembahasan yang berbeda. Jenis kelamin merupakan pembahasan mengenai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang berhubungan dengan alat serta fungsi reproduksinya, yaitu seperti laki-laki mempunyai penis dan juga sperma yang berfungsi untuk membuahi, sedangkan perempuan mempunyai sel telur, rahim dan payudara yang berfungsi untuk melahirkan dan menyusui. Hal ini bersifat kodrat, sehingga tidak dapat dipertukarkan dan tidak dapat berubah.

Gender memiliki peran, sifat dan perilaku yang pantas atau tidak pantas bagi laki-laki dan perempuan yang berlandaskan pada nilai, norma serta budaya masyarakat setempat. Dalam melakukan perannya, gender

⁵ Niken Prasetyawati, "Perspektif Gender dalam Pembangunan Nasional Indonesia", *Journal of Proceedings Series*, Vol. 4, No, 5, 2018, hlm. 55.

membagi ke dalam dua wilayah yakni wilayah domestik dan publik. Wilayah domestik merupakan area yang berhubungan dengan bagian dalam keluarga seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak. Sedangkan wilayah publik merupakan area umum dimana pekerjaan produktif dan kegiatan ekonomis dilakukan di luar rumah, seperti kerja di kantor, jual beli, dan sebagainya.

2. Manifestasi ketidakadilan gender

Manifestasi ketidakadilan gender merupakan bentuk perwujudan dari adanya ketidakadilan gender yang terjadi. Dimana pada masa sekarang ini, budaya patriarki masih berlaku pada masyarakat. Menurut patriarki dari struktur sosial dan prakteknya laki-laki memiliki dominasi dibandingkan dengan perempuan, hal ini berawal dari perbedaan biologis antara laki-laki yang dianggap kuat sedangkan perempuan yang dianggap lemah.⁶ Dominasi laki-laki ini menekan serta mengeksploitasi perempuan, sehingga perempuan tak berdaya. Secara umum budaya patriarki mengacu kepada kekuatan fisik laki-laki.⁷

Sehingga dari hal tersebut menimbulkan adanya ketidakadilan gender yang kemungkinan terjadi dalam rumah tangga baik itu dalam pekerjaan, atau pun kegiatan sosial lainnya. Berdasarkan teori Mansoer Fakhri bentuk manifestasi ketidakadilan gender yang kemungkinan terjadi dalam

⁶ Siti Azisah, *Kontekstualisasi Gender, Islam Dan Budaya* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm.67.

⁷ Nuris Syafa'atil Udzma, dkk, "Analisis Ketidakadilan Gender dalam Budaya Patriarki Menurut Karin Van Nieuwkerk dalam Buku Women Embracing Islam," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 3, 2023, hlm 1711.

masyarakat⁸, yaitu *marginalisasi, subordinasi, stereotipe, violence*, dan *double burden*.

3. Perempuan di Keluarga Petani

Ketidakadilan gender bisa terjadi pada sebuah organisasi, dunia kerja atau pun lingkungan keluarga.⁹ Keluarga petani merupakan keluarga yang menaruh perhatian pada sektor pertanian sebagai perkembangan perekonomiannya dalam keluarga. Di dunia pertanian perempuan memiliki peran untuk ikut andil dalam melakukan pekerjaannya baik itu dimulai dari persiapan lahan, pengolahan, hingga pada masa panen dan penjualan hasil panen. Selain itu perempuan di dalam keluarga tani ini juga melakukan pekerjaan pada wilayah domestik, sehingga peran perempuan memiliki kontribusi yang besar namun tidak cukup mendapatkan pengakuan karena laki-laki dipandang memiliki peran yang lebih dominan dalam memimpin keluarganya dan usaha pertanian yang dijalankannya. Dari hal tersebut sudah dapat dilihat adanya manifestasi ketidakadilan gender yang dialami perempuan di keluarga petani.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang serta fokus penelitian, maka hasil dari rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana manifestasi ketidakadilan gender yang dialami perempuan di keluarga petani serta faktor yang mempengaruhinya?

⁸ Prima Hariyanto, "Manifestasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita Rakyat Nusantara," *SALINGKA, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, vol. 11, no. 2 (2014), hlm. 188.

⁹ Suharjuddin, *Kesetaraan Gender Dan Strategi Pengarusutamaanya* (Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada, 2020), hlm. 29.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah tersebut, maka perlu diketahui juga tujuan dan manfaat adanya penelitian ini.

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian untuk menganalisis adanya manifestasi ketidakadilan gender pada perempuan keluarga petani di Desa Kaleng Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen serta faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta menambah pengetahuan, yaitu baik kepada penulis maupun kepada masyarakat mengenai isu gender yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini akan menambah informasi mengenai peranan perempuan di keluarga petani serta mengetahui adanya manifestasi ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan di keluarga petani. Dan bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini akan membantu memberikan pemahaman mengenai keadilan serta kesetaraan gender khususnya perempuan, bahwa mereka memiliki andil dalam menjalankan peranannya baik dalam domestik maupun publik dan pantas untuk diakui serta dihargai. Bagi pemerintah,

diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan khususnya pada instansi pemberdayaan perempuan, khususnya perempuan petani di keluarga tani.

E. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, penulis mempertimbangkan dari beberapa penelitian terdahulu yang membahas permasalahan yang sama, serta menjadikan pembaruan sekaligus pembeda dari penelitian yang telah dilakukan. Pembicaraan mengenai ketidakadilan gender terhadap peran perempuan dari dahulu sudah menjadi momok pembicaraan yang membawa kontroversi bagi sebagian kalangan. Salah satunya yaitu pada peran perempuan di keluarga petani.

Manifestasi ketidakadilan gender yang dialami pada peran perempuan petani ternyata sudah diteliti jauh sebelumnya oleh Suradisastra pada tahun 1998,¹⁰ kemudian juga dilakukan penelitian oleh Kartika,¹¹ Hamlan dan Anwar,¹² Annisa,¹³ serta Shaliha dan Fadhia.¹⁴ Suradisastra menjelaskan bahwa pada saat itu kurangnya tenaga pengelola dan pengolah, sehingga wanita desa ikut serta dalam meningkatkan perekonomian demi

¹⁰ Kedi Suradisastra, "Perspektif Keterlibatan Wanita di Sektor Pertanian", *Jurnal FAE*, Vol. 16. No. 2, 1998, hlm.40.

¹¹ Ardita Yani Kartika, "Peran Ganda Petani Perempuan Dalam Agribisnis Bawang Merah" (Universitas Brawijaya, 2015). hlm.56.

¹² Hamlan & Zul Anwar, "Peran Serta Perempuan dalam Memnunjang Perekonomian Keluarga Miskin," *Laporan Penelitian Dasar Interdisipliner* (Padangsidimpung: Institut Agama Negeri Islam Negeri Padangsimpung, 2019).

¹³ Luthvi Annisa, "Relasi Gender Dalam Rumah Tangga Petani Kopi Di LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) 'Taman Putri' Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember" (Universitas Jember, 2019).

¹⁴ Cut Salwa Shaliha & Faradhila Fadlia, "Pembagian Peran Fender yang Tidak Setara pada Petani Padi : Analisis Kasus Petani Perempuan di Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vo. 4, No. 1, 2019.

mempertahankan kelangsungan hidup keluarga melalui sektor pertanian. Namun keikutsertaan perempuan dalam pekerjaan pertanian kurang diakui oleh masyarakat karena laki-laki memiliki dominasi dalam pengolahan lahan pertanian.

Kemudian Kartika, Hamlan dan Anwar menambahkan bahwa perempuan memiliki dominasi diantara keduanya, baik dari kegiatan produktif (usaha tani) maupun reproduktif (rumah tangga). Perempuan maupun laki-laki bekerjasama dalam mengerjakan pertanian. Sehingga perempuan memiliki pekerjaan dalam pertanian sekaligus pekerjaan dalam rumah tangga. Sedangkan laki-laki hanya melakukan beberapa pekerjaan dan selebihnya dilakukan secara bersama.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa, laki-laki mendominasi dalam pekerjaan pertanian dan usaha sampingan, sedangkan perempuan mendominasi pada pekerjaan domestik. Namun disini perempuan juga mengalami ketidakadilan gender yaitu diantaranya; perempuan mengalami *marginalisasi*, *subordinasi*, dan *stereotipe* seperti perempuan diasingkan dengan gaji yang lebih rendah daripada laki-laki, penempatan pekerjaan yang terbatas, dianggap tidak stabil dan terampil sehingga hal ini berdampak pada ketimpangan ekonomi laki-laki dan perempuan lebih rendah serta terbatasnya akses fasilitas dan keuntungan yang diperoleh perempuan.

Hal ini ditambahkan oleh Yarsiah dan Azm,¹⁵ yakni berkaitan dengan pemikiran masyarakat bahwa laki-laki merupakan pemimpin keluarga serta pencari nafkah sedangkan perempuan hanya bertanggung jawab dalam mengurus urusan rumah tangga. Sehingga berakibat pekerjaan yang dilakukan laki-laki di dalam wilayah domestik terbilang sangat rendah. Dan bagi perempuan yang hanya mengurus rumah tangga memiliki tingkat ekonomi yang rendah, sehingga mau tidak mau perempuan harus ikut bekerja untuk meningkatkan perekonomian baik itu mencukupi kebutuhan sendiri maupun keluarga.

Menurut Shaliha dan Fadlia,¹⁶ perempuan petani mengalami beban berlebih dari pekerjaan di sawah maupun pekerjaan rumah tangga, hampir sebagian besar didominasi oleh perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan serta budaya setempat, yang berakibat ketidakadilan terhadap perempuan petani. Herdayanti¹⁷ menambahkan pengaruh positif adanya beban ganda terhadap perempuan petani yaitu meningkatkan perekonomian serta status sosial perempuan. Sayangnya, pengaruh negatif lebih mendominasi dari positif, yakni diantaranya; sulitnya bekerja di wilayah sosial, bekerja sekaligus dengan mengasuh anak, mengurus suami seraya

¹⁵ Riva Dila Yarsiah & Alia Azm, "Beban Ganda Buruh Tani Perempuan di Jorong Limpoto Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat", *Journal of Civic Education*, Vol. 3, No. 3, 2020, hlm. 256.

¹⁶ Cut Salwa Shaliha & Faradhila Fadlia, "Pembagian Peran Gender yang Tidak Setara pada Petani Padi : Analisis Kasus Petani Perempuan di Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 4, No. 1, 2019.

¹⁷ Andi Herdayanti, "Peran Ganda Perempuan Petani Cengkeh di Desa Benteng Gantarang Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba", Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018, hlm. 64.

menata rumah tangga, serta perempuan memiliki kelemahan fisik dan perasaan yang mudah merasa bersalah.

Ketidakadilan gender terhadap peran perempuan petani ini bisa di terjadi karena adanya kebiasaan yang sudah menjadi budaya masyarakat ataupun karena kurangnya memahami tentang konsep gender, sehingga alangkah baiknya pemerintah mengadakan penyuluhan terkait tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga, sehingga terciptanya pembagian pekerjaan antara laki-laki maupun perempuan yang setara. Serta diharapkan suami memiliki sikap toleran terhadap istri dan bekerjasama dalam meningkatkan kehidupan berumah tangga yang seimbang, ini menurut Shaliha dan Fadlia.¹⁸ Lesmayatil dan Rohaeni pun setuju dengan pemikiran Shalia dan Fadlia, mengenai apabila pemerintah ikut serta dalam menyalurkan penyuluhan atau sosialisasi mengenai pembagian pekerjaan sesuai porsi masing-masing, dan tidak memberatkan sebelah pihak.¹⁹

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh penulis ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan melihat bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan petani di keluarga petani dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya berdasarkan analisis teori Mansour Fakih dan didukung oleh teori Harvard atau yang disebut dengan *Gender and Development* (GAD).

¹⁸ Cut Salwa Shaliha & Faradhila Fadlia, “Pembagian Peran Fender yang Tidak Setara pada Petani Padi : Analisis Kasus Petani Perempuan di Kabupaten Aceh Besar”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 4, No. 1, 2019.

¹⁹ Susi Lesmayatil & Eni Siti Rohaeni, “Pembagian Kerja Perempuan dalam Diversifikasi Usaha Tanaman dan Ternak Itik di Lahan Rawa Lebak, Kabupaten Hulu Sungai Utara”, *Jurnal Agriflora*, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm. 43.

F. Metode Penelitian

1. Jenis serta Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif, yaitu menjelaskan bagaimana situasi dan kondisi secara natural yang terjadi di masyarakat berdasarkan lokasi penelitian.²⁰ Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yaitu menjelaskan serta menganalisis kehidupan atau fakta sosial manusia berdasarkan tindakan atau kebiasaan serta pola pikir masyarakat khususnya pada permasalahan yang berhubungan dengan keluarga petani.²¹ Dari sini peneliti secara langsung mengamati dari kebiasaan serta pola pikir masyarakat, serta melibatkan diri pada kegiatan atau aktivitas masyarakat dalam proses penelitian.

2. Metode Pemilihan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi merupakan sesuatu yang penting karena akan mendukung bagaimana proses penelitian tersebut dilakukan. Daerah yang akan digunakan untuk melakukan penelitian sudah terencanakan di Kabupaten/Kota Kebumen dengan mempertimbangkan:

- a. Daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang banyak menghasilkan komoditas pertanian.
- b. Sebagian besar penduduk daerah tersebut bekerja sebagai petani dan petani penggarap.

²⁰ Fadlun Maros, dkk, *Penelitian Lapangan (Field Research)*, Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara, 2016, hlm 5.

²¹ Umar Sholahudin, "Pendekatan Sosiologi Hukum dalam Memahami Konflik Agraria", *Jurnal Dimensi*, Vol. 10, No. 2, 2017, hlm. 50.

- c. Menganalisis beberapa keluarga petani yang kemungkinan besar mengalami ketidakadilan gender
 - d. Dalam meningkatkan perekonomian keluarga didapatkan dari hasil pertanian yang dihasilkan atas kerjasama antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri).
3. Sumber Data

Data pada penelitian ini terdapat dua sumber data yang akan di gunakan, antara lain; Pertama, sumber data primer yaitu sumber utama yang dapat memberikan informasi langsung kepada peneliti mengenai data-data pokok yang dibutuhkan didalam penelitian. Dalam hal ini peneliti memperoleh sumber data primer melalui hasil wawancara serta observasi dari keluarga petani di Desa Kaleng Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen yang berjumlah 14 informan yang terdiri dari 5 pasang keluarga petani, 2 petani janda, dan 2 petani laki-laki. Informan yang menjadi sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan meminta responden awal merekomendasikan orang lain yang sesuai kriteria penelitian. Berikut daftar beberapa informan:

- a. Pasangan Bapak KN dan Ibu TR
- b. Pasangan Bapak IN dan Ibu AH
- c. Pasangan Bapak AW dan Ibu MH
- d. Pasangan Bapak SW dan Ibu UW
- e. Pasangan Bapak SN dan Ibu PN

- f. Ibu SM (petani janda)
- g. Ibu DT (petani janda)
- h. Bapak AM (profesi petani)
- i. Bapak YN (profesi petani)

Kedua, Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur yang berkaitan dan relevan digunakan dari penelitian ini. Data sekunder secara tidak langsung didapatkan melalui tangan kedua, yang dalam literatur-literatur tersebut contohnya adalah dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian dengan wujud laporan, dan buku harian. untuk memperkuat hasil temuan serta melengkapi informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi.

4. Metode Pengumpulan Data

Agar penelitian ini berhasil maka membutuhkan metode pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data memerlukan sarana yang digunakan untuk membantu terkumpulnya data yang menghasilkan atau berdaya guna. Pada penelitian ini sarana yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara, baik itu wawancara terstruktur maupun semiterstruktur.

Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Kemudian dipertanyakan kepada perempuan dan laki-laki dalam keluarga petani untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan peran yang dijalankannya setiap harinya. Sedangkan wawancara semiterstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas tanpa harus

mempersiapkan pertanyaan sebelum datang melakukan wawancara. Sehingga peneliti mampu menemukan problem yang terjadi pada keluarga petani secara terbuka.

- b. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung pada kegiatan yang dijalankan oleh keluarga petani tersebut.
- c. Dokumentasi, yaitu melakukan pencatatan dari metode yang sudah yang sudah dilakukan yakni pada saat melakukan wawancara dan melakukan observasi agar data yang diperoleh dapat terkumpul. Selain itu, dokumentasi bisa berupa foto, video, ataupun catatan harian pada saat melakukan kegiatan penelitian.

5. Metode Analisis Data

Perlunya mengetahui adanya manifestasi ketidakadilan gender pada perempuan di keluarga tani dibutuhkan sebuah teknik dalam melakukan analisis, dan teknik untuk mengetahui ketidakadilan gender yaitu dengan mengetahui bagaimana peranan dari perempuan di keluarga tersebut. Peneliti ini mengambil teori Mansour Fakih sebagai pendekatan utama dalam analisis mnaifestasi ketidakadilan gender ini, serta terori dari analisis Harvard atau disebut dengan *Gender and Development* (GAD) yang menaruh pada pembagian kerja, namun analisis ini masih terdapat kekurangan pada bagian indikator serta perkembangan di lapangan.

Kemudian agar penelitian lebih berhasil maka penulis mengkombinasikan dengan *Gender Balance Tree Analysis* dari *Gender Action Learning System* (GALS) yang lebih mudah untuk diterapkan serta

dikembangkan dalam praktik lapangan. Hal ini untuk membantu untuk mengetahui dominasi dari peran-peran yang diambil antara laki-laki dan perempuan.²² Analisis ini terdiri dari empat aspek yaitu :

- a. Aspek Aktifitas, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam menjalankan aktifitas produktif (usaha tani) dan reproduktif (rumah tangga). Dengan aspek ini dapat diketahui bagaimana pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.
- b. Aspek Akses, yaitu peluang dalam menggunakan sumber daya baik itu peralatan, tanah, pupuk, dan sebagainya, serta jangkauan informasi yang berhubungan dengan usaha tani maupun dalam rumah tangga.
- c. Aspek Kontrol, yaitu kewenangan yang diperoleh dalam menentukan atau mengatur aktifitas produktif (usaha tani) dan reproduktif (rumah tangga).
- d. Aspek Manfaat, yaitu kesempatan dalam mengambil manfaat dari hasil aktifitas produktif (usaha tani) dan reproduktif (rumah tangga).

Dari keempat aspek tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses yang dilakukan pembagian serta dominasi dari aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki dalam menjalankan perannya baik itu di bidang domestik maupun publik. Sehingga dari aspek tersebut dapat diketahui adanya manifestasi ketidakadilan gender pada peranan perempuan di keluarga tani.

²²Kralawi Sita, dkk, "Relasi Gender pada Pekerja Pemetik Teh: Studi Kasus Pembagian Kerja dan Relasi Gender di Perkebunan Teh Gambung Jawa Barat" *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, April 2017, hlm. 3.

Selanjutnya yaitu melakukan analisis data kualitatif, analisis ini terbagi menjadi 3 kegiatan yaitu diantaranya:

- a. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pengumpulan data dengan memilih hal pokok yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui adanya manifestasi ketidakadilan gender pada peranan perempuan di keluarga tani.
- b. Penyajian data (*data display*), yaitu berupa deskripsi, tabel, bagan, dan sebagainya, dengan tujuan untuk membantu memahami dari proses kinerja. Data tersebut diantaranya: monografi desa, mata pencaharian, luas tanah yang dimiliki, analisa peranan dan ekonomi keluarga.
- c. Penarikan kesimpulan (*verifying conclusions*), yaitu menarik kesimpulan dari data yang sudah disajikan dengan mempelajari dan menelaah dengan seksama.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah dalam mengetahui hasil penelitian, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang terbagi menjadi 5 bab pembahasan, yaitu diantaranya:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian yang menjelaskan terkait alasan peneliti mengambil permasalahan untuk diteliti dengan memaparkan keadaan yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Definisi operasional, menjelaskan mengenai variabel-variabel yang berhubungan dengan penelitian sehingga memudahkan dalam memahami permasalahan. Rumusan masalah, mengidentifikasi permasalahan berupa

pertanyaan untuk membantu proses dalam penyelesaian penelitian. Tujuan dan manfaat, berisi tentang arah dan hasil yang hendak dicapai. Kajian pustaka, berisi tentang pandangan dari penelitian terdahulu yang membahas permasalahan yang memiliki persamaan dengan penelitian ini. Kerangka teori, berisi tentang gambaran atau rancangan yang mengarah kepada inti dari penelitian. Metode penelitian, berisi langkah-langkah yang diambil dalam penyelesaian penelitian. Sistematika pembahasan, membantu mempermudah dalam memahami hasil penelitian melalui penyusunan-penyusunan dari tahap awal penelitian.

Bab II Gender dan Parameternya, berisi tentang prinsip-prinsip gender, gender sebagai konstruksi sosial, teori Mansour Fakih sekaligus teori Harvard sebagai model analisis gender, dan gender dalam Islam.

Bab III Desa Kaleng dalam berbagai Konteks, berisi penjelasan mengenai gambaran Desa Kaleng dari ekonomi, keagamaan, sosial budaya serta pendidikan masyarakat Desa Kaleng pada umumnya.

Bab IV Bentuk Ketidakadilan Gender pada Perempuan di Keluarga Petani, berisi pembahasan mengenai hasil analisis yang diperoleh dari penelitian manifestasi ketidakadilan gender pada peran perempuan di keluarga tani serta faktor yang menyebabkan adanya manifestasi ketidakadilan gender pada perempuan di keluarga petani.

Bab V Penutup, penulis memberikan penjelasan singkat tentang temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah. Serta saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebagai masukan.

BAB II

KONSEP DAN TEORI GENDER

A. Gender dan Parameternya

Gender merupakan suatu paham mengenai peran dan tanggung jawab yang dibebankan kepada laki-laki maupun kepada perempuan yang dibangun menurut masyarakat budaya setempat.²³ Pembicaraan mengenai gender sudah terjadi sejak zaman penjajahan Belanda, dimana hak-hak sosial bagi kaum perempuan pada masa itu cenderung lebih sempit ketimbang kaum laki-laki. Sehingga pada abad ke-19 munculah organisasi-organisasi gerakan perempuan yang disebut feminisme, yang memperjuangkan ketidakadilan sosial dengan tujuan mempertinggi derajat perempuan. Salah satunya perjuangan yang dilakukan oleh R.A. Kartini dengan mengupayakan hak-hak perempuan dengan kritikan mengenai poligami di Indonesia, serta pendidikan bagi kaum perempuan. Selain itu terdapat juga tokoh-tokoh lainnya seperti Dewi Sartika, Cut Nyak Dien yang serta dalam memperjuangkan hak-hak perempuan Indonesia.²⁴

Pandangan tentang budaya patriarki, bahwa laki-laki memiliki kekuasaan atau kedudukan yang lebih tinggi serta mendominasi dari perempuan, sehingga menimbulkan hubungan kekuasaan atau kedudukan yang tidak setara. Hal ini menimbulkan diskriminasi terhadap kaum

²³ Niken Prasetyawati, "Perspektif Gender dalam Pembangunan Nasional Indonesia", *Journal of Proceedings Series*, Vol. 4, No. 5, 2018, hlm. 55.

²⁴ Budi Sujati & Ilfa Harfiatul Haq, "Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941)", *Jurnal Ilmu Ushuludin Adab dan Dakwah*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 21.

perempuan.²⁵ Oleh sebab itu, perlunya dilakukan upaya untuk melakukan penegakan rasa hormat, perlindungan, dan hak-hak dasar perempuan. Hak ini termasuk dalam hak asasi manusia yang dapat diberikan melalui penerapan parameter dalam kesetaraan gender berdasarkan kebijakan hukum, peraturan, dan kebijakan operasi.

Parameter dalam gender merupakan alat untuk menyatukan perspektif kesetaraan gender dalam penyusunan perundang-undangan yang berdasarkan pada jenis dan skala hierarkinya melalui analisis gender. Dalam menganalisis, terdapat tolok ukur atau standar dalam penyusunan perundang-undangan yaitu berupa parameter yang menunjukkan kesetaraan gender, yakni diantaranya dapat dilihat melalui:²⁶

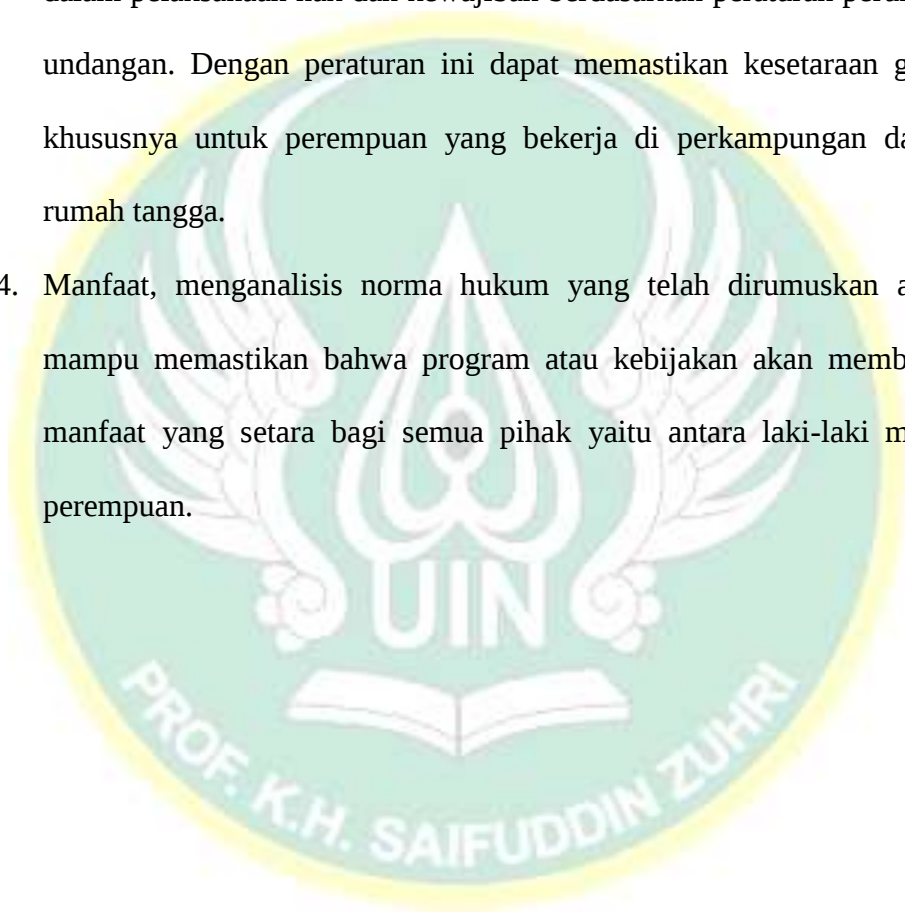
1. Akses, yaitu pertimbangan mengenai peluang yang sama atau setara bagi laki-laki dan juga perempuan. Dengan demikian, pembentukan hukum menunjukkan kesetaraan dan keadilan gender. Untuk mencapai kesetaraan, maka pemerintah perlu mengupayakan yakni yang berhubungan dengan informasi, sumberdaya, serta sosial budaya sebagai bentuk implementasi atas keberhasilan dari suatu peraturan, kebijaksanaan serta program di masyarakat yang berspektif gender.
2. Partisipasi, memperhatikan bagaimana peraturan perundang-undangan mampu memberikan hak serta kewajiban yang seimbang kepada laki-laki maupun perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Partisipasi

²⁵ Kementerian Pemberdayaan Perempuan, “Resume Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan”, www.menegpp.go.id diakses 10 November 2023.

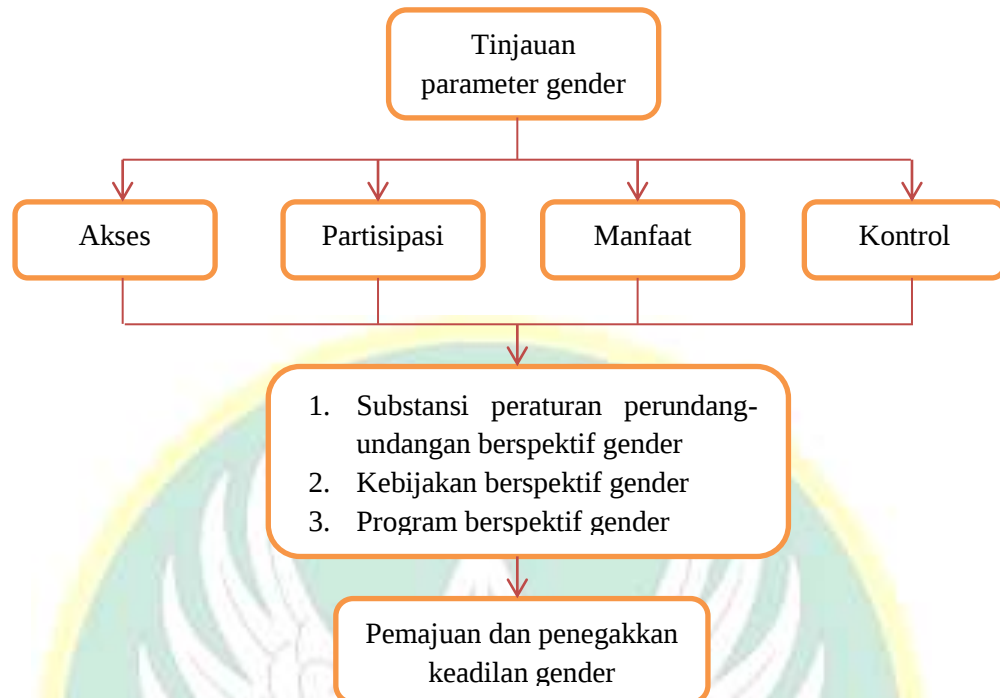
²⁶ Sasmita, “Parameter Kesetaraan Gender dalam pembentukan peraturan perundang-undangan (*Parameters In The Establishment of Gender Equality Legislation Regulation*), *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 9, No. 1, 2012, hlm. 35.

laki-laki dan perempuan dalam proses pengambilan keputusan serta proses menentukan solusi atau pemecahan masalah dalam sebuah persoalan baik itu didalam masyarakat maupun institusi.

3. Kontrol, melakukan analisis mengenai ketetapan yang telah dibuat terhadap kekuasaan yang dipegang oleh laki-laki maupun perempuan dalam pelaksanaan hak dan kewajiban berdasarkan peraturan perundang-undangan. Dengan peraturan ini dapat memastikan kesetaraan gender, khususnya untuk perempuan yang bekerja di perkampungan dan ibu rumah tangga.
4. Manfaat, menganalisis norma hukum yang telah dirumuskan apakah mampu memastikan bahwa program atau kebijakan akan memberikan manfaat yang setara bagi semua pihak yaitu antara laki-laki maupun perempuan.



Tinjauan parameter gender dalam konteks undang-undang:²⁷



Relasi antara akses, partisipasi, kontrol, maupun manfaat memiliki keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Untuk menyelidiki dan menganalisis peraturan gender, diperlukan pendekatan interdisipliner yang meliputi pendekatan filosofis, sosiologis, serta yuridis. Hal ini dapat membantu tercapainya kesetaraan gender dalam masyarakat.

Landasan filosofis, bahwa setiap orang berhak memiliki serta merasakan hak kesetaraan sebagai manusia tanpa memandang latar belakang, asal usul, suku dan bahkan jenis kelamin. Berdasarkan program aksi wina yang dilakukan pada tahun 1993 menyatakan hak-hak perempuan tercakup dalam hak asasi manusia yang tidak bisa dicabut maupun dipisahkan.

²⁷ Kadek Wiwik Indrayanti, "Kajian Parameter Gender dalam Substansi Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia", *Jurnal Cakrawala Hukum*, Vol. 12, No. 2, Agustus 2021, hlm. 201.

Landasan sosiologis, yaitu usaha dalam mencapai kesetaraan gender dibentuklah sebuah kebijakan serta peraturan perundangan, namun dalam kasus ini realistiknya keadaan perempuan masih jauh dari harapan. Data mengenai tingginya kasus kekerasan serta pembunuhan perempuan baik itu dilakukan diranah publik maupun privat.

Selanjutnya landasan yuridis, berdasarkan ketentuan UUD RI 1945 serta hukum peraturan perundang-undangan yang mengatur kedudukan serta hak-hak yang diperoleh oleh setiap warga negara dibahas didalam beberapa pasal yaitu diantaranya: dalam Pasal 27 menjamin kesetaraan kedudukan dan hak atas pekerjaan serta kehidupan yang layak bagi semua warga negara. Hal ini juga dilanjutkan di dalam Pasal 28A - Pasal 28J yang membahas mengenai kesetaraan serta keadilan.

Salah satu kesetaraan dan keadilan yang berhak dimiliki oleh setiap individu yakni dalam Pasal 28 Ayat 2 menjamin kebebasan dan perlindungan dari diskriminasi bagi setiap individu. Kemudian menurut Pasal 6 Ayat 1 huruf g dan h UU No. 12/2011 menegaskan asas keadilan proposional serta asas kesamaan yang sudah seharusnya dalam setiap substansi hukum mencakup indikator kesetaraan gender tanpa memandang jenis kelamin, suku, agama dan lainnya.²⁸

Hal ini juga diatur di dalam Konvensi CEDAW UU No. 7/1984 untuk menghapuskan diskriminasi terhadap wanita dengan memperhatikan prinsip utama, yaitu prinsip substantif, prinsip non-diskriminasi, dan prinsip

²⁸ Sasmita, "Parameter Kesetaraan Gender dalam pembentukan peraturan perundang-undangan (*Parameters In The Establishment of Gender Equality Legislation Regulation*), *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 9, No. 1, 2012, hlm. 37.

kewajiban negara serta memepertimbangkan dari aspek sosial budaya terutama pada budaya patriarkhi yang masih kental di kalangan masyarakat yang mengakibatkan sempitnya ruang gerak kaum perempuan dalam berbagai bidang.²⁹ Sehingga dengan ini diharapkan tidak adanya diskriminasi atau perlakuan yang berbeda terhadap setiap individu atau warga negara.

Dengan adanya perlindungan Hak Asasi Manusia, sikap saling menghargai dan menghormati serta peraturan perundang-undangan diharapkan setiap individu mendapatkan perlindungan dari perlakuan yang bersifat sewenang-wenang, deskriminatif, serta kekerasan yang mengancam nyawanya. Khususnya pada perempuan, perlakuan yang demikian kerap sekali dialami oleh perempuan.

Untuk menunjukkan eksistensi hukum perlindungan terhadap perempuan yang dapat dijadikan rujukan secara yuridis dijelaskan dalam UU No. 39/1999 Pasal 2, 3, dan 45 mengintegrasikan hak perempuan ke dalam kerangka hak asasi manusia yang tak terpisahkan dan bersifat terikat. Dilanjutkan Pasal 46 – Pasal 51 yang menetapkan tentang hak istimewa perempuan.

Kemudian pada Pasal 71 menjelaskan mengenai tanggung jawab pemerintahan dalam rangka pemajuan serta perlindungan. Untuk pemajuan yang dilakukan pemerintah dianjurkan untuk memberikan pengetahuan terhadap masyarakat yang bisa dilakukan dengan proses sosialisasi bahwa

²⁹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan, “Resume Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan”, www.menegpp.go.id diakses 23 Desember 2023, hlm. 4.

setiap individu masyarakat memiliki hak atas sesuatu.³⁰ Sehingga masyarakat mengetahui serta merasakan hak-hak yang diperolehnya atas implementasi dari peraturan yang sudah diterapkan melalui kebijakan serta program-program yang dilaksanakan. Namun peraturan atau hukum yang sudah ditetapkan juga bisa mendapatkan hambatan-hambatan sehingga tidak mempunyai hukum atau peraturan untuk dilaksanakan pada daerah tertentu. Hambatan ini bisa terjadi karena faktor sosial budaya, seperti pandangan masyarakat serta kebiasaan yang sudah berkembang dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

B. Prinsip-Prinsip Gender Sebagai Konstruksi Sosial

Prinsip gender merupakan aturan atau ketentuan yang dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan atau menetapkan hukum di dalam gender. Sehingga dengan adanya prinsip gender ini bisa dijadikan sebagai tolok ukur dalam penentuan suatu hukum yang memiliki kesetaraan gender. Pada dasarnya, prinsip-prinsip kesetaraan gender ini mencakup hal-hal sebagai berikut:³¹

1. Hak perempuan sebagai bagian tidak terpisahkan dari hak asasi manusia. Manusia terlahir bebas dan setara, dengan harkat, martabat, serta hak asasi manusia. Sehingga, pemerintah harus memastikan bahwa

³⁰ Kadek Wiwik Indrayanti, "Kajian Parameter Gender dalam Substansi Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia", *Jurnal Cakrawala Hukum*, Vol. 12, No. 2, Agustus 2021, hlm. 202.

³¹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan, "Resume Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan", www.menegpp.go.id diakses 15 Desember 2023, hlm. 6.

kesetaraan gender dalam semua bidang baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, sipil dan lain sebagainya.

2. Prinsip kesetaraan gender pada intinya merupakan bentuk manifestasi dari Konvensi CEDAW untuk mengupayakan hak-hak perempuan dan juga kesetaraan. Prinsip-prinsip utama dalam Konvensi CEDAW adalah sebagai berikut:

- a. Kesetaraan Substantif, yaitu:

- 1) Langkah-langkah yang diambil untuk mengevaluasi hak perempuan yang bertujuan untuk menghentikan diskriminasi, disparitas atau situasi yang berbahaya dan merugikan bagi perempuan.
- 2) Tindakan mengubah atau mewujudkan lingkungan yang inklusi dan setara, agar perempuan memiliki akses dan kesempatan yang setara dengan laki-laki.
- 3) Negara bertanggung jawab untuk membuat kebijakan dan tindakan yang menjamin kesetaraan kesempatan dan akses yang setara bagi perempuan dan laki-laki. Negara juga harus memastikan bahwa keduanya mendapatkan manfaat yang setara dari kesempatan dan akses tersebut.

- b. Prinsip Non-Diskriminasi, yaitu:

Diskriminasi tidak terbatas pada ruang publik, melainkan juga terjadi di lingkungan privat, seperti orang per orang, perusahaan, keluarga serta masyarakat. Diskriminasi bisa terjadi karena adanya

hukum tertulis, asumsi dari sosial serta kultur masyarakat terhadap perempuan, dan norma yang diberlakukan terhadap perempuan.

Diskriminasi dapat terjadi secara eksplisit atau implisit. Diskriminasi eksplisit atau secara langsung yaitu seperti tindakan pembatasan, perbedaan, pengucilan yang dilakukan dengan tujuan menghalangi serta mengurangi hak asasi manusia berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan diskriminasi implisit atau tidak langsung yaitu apabila kebijakan, hukum/peraturan perundang-undangan, serta program-program yang dilaksanakan bersifat netral gender, namun dalam realitasnya dari hukum yang bersifat netral tersebut malah mengakibatkan kerugian bagi perempuan.³² Adanya Konvensi CEDAW bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi langsung maupun tidak langsung, dan tidak membedakan baik itu dari pelaku publik maupun swasta.

c. Prinsip Kewajiban Negara, yaitu:³³

- 1) Negara menjamin serta memastikan hukum atau peraturan perundang-undangan maupun kebijakan negara dapat terimplementasi dengan baik dalam menjamin hak-hak perempuan.
- 2) Menjamin pelaksanaan hak-hak tersebut melalui tindakan atau aturan sementara, serta menciptakan lingkungan yang

³² Wahyuningsih, "Prinsip Kesetaraan Gender dan Non-Diskriminasi dalam Kovenan ICESCR dan ICCPR", *Jurnal Hukum Prioris*, Vol. 2, No. 1, hlm. 23.

³³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan, "Resume Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan", www.menegpp.go.id diakses 15 Desember 2023, hlm. 8.

mendukung dalam meningkatkan peluang serta akses bagi perempuan.

- 3) Tidak hanya menjamin secara hukum (*de-jure*), tetapi negara juga harus menjamin hak perempuan secara nyata.
- 4) Tidak hanya bertanggung jawab atas hak perempuan di sektor publik, tetapi negara juga harus bertanggung jawab juga di sektor privat dan swasta.

Dikutip oleh Oakley bahwa menurut Sutinah gender adalah alat yang pas untuk menganalisis mengenai diskriminasi yang terjadi pada kaum perempuan.³⁴ Dengan prinsip gender sebagai kontruksi sosial diharapkan masyarakat mampu menempatkan diri dengan bersifat saling menghargai dan menghormati tanpa adanya perbedaan atau diskriminasi dalam kehidupan sosial.

Kontruksi sosial disini merupakan pernyataan kepercayaan/keyakinan dan sudut pandang mengenai sebuah kebudayaan dan masyarakat yang mengajarkan tentang kesadaran serta cara berinteraksi dengan orang lain.³⁵ Kontruksi sosial berhubungan dengan pemahaman seseorang mengenai pengetahuan dan jati diri seseorang yang dibentuk karena adanya keadaan sosial historis dengan mengumpulkan ide argumentasi sehingga dengan hal tersebut seseorang dapat memutuskan baik dan buruk, mengontrol serta

³⁴ Ghani, Gender Sebagai Kontruksi Sosial Budaya, Dana Isoman Analisis Gender, Januari 2016, dikutip pada Selasa 12 Desember 2023 melalui <http://driyamedia.bumimanira.org/2016/01/23/gender-sebagai-konstruksi-sosial-budaya/>.

³⁵ Charles R. Ngangi, "Kontruksi Sosial dalam Realitas Sosial", *Jurnal ASE*, Vol. 7, No. 2, 2011, hlm 1.

mendisiplinkan tindakan atau lainnya.³⁶ Menurut Berger dalam konstruksi terdapat tiga teori yaitu diantaranya:

1. *Eksternalisasi*

Eksternalisasi yaitu usaha mencurahkan perasaan dirinya kepada dunia melalui tindakan fisik dan mental yaitu melalui proses interaksi. Dalam proses interaksi, manusia saling berinteraksi secara terbuka dengan lingkungannya. Dengan proses pendewasaan serta pengaruh sosial dan tatanan budaya serta dari pengaruh orang-orang.

Berdasarkan konsep gender laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh konsep dan cara memahami dirinya sendiri yang kemudian memengaruhi masyarakat, kemudian budaya yang sudah ada sejak lama baik itu dalam bentuk pemikiran, norma, nilai, simbol dan lain-lain, serta konsep gender juga dipengaruhi oleh figur yang membentuk atau yang memengaruhi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari dalam tindakan sosial.

2. *Obyektifikasi*

Obyektifikasi yaitu hasil dari pencapaian dari kegiatan eksternalisasi manusia baik itu dari fisik maupun mental. Menurut empiris, kehidupan manusia terjadi dalam konteks adanya keterlibatan, kesetaraan serta kesetabilan berdasarkan tatanan sosial. Gender sebagai produk manusia dalam tatanan sosial dapat dilihat melalui pemberian peranan sosial yang biasanya dibagi secara oposisi. Pemikiran mengenai laki-laki yang lebih

³⁶ Dwi Astuti, "Melihat Konstruksi Gender dalam Proses Modernisasi di Yogyakarta", *Jurnal Populika*, Vol. 8, No. 1, Januari 2020, hlm. 1.

pantas melakukan kegiatan di ranah publik, sedangkan bagi perempuan lebih pantas berperan di wilayah domestik. Fungsi dan peran yang sudah tertanam dan menjadi kebiasaan sebagai norma umum.

Perempuan bakal merasa bersalah serta dipandang tidak cekatan apabila tidak menyiapkan keperluan suami yang hendak bekerja seperti menyiapkan sarapan dan pakaian, hal ini karena sudah menjadi norma masyarakat bahwa perempuan sudah seharusnya memegang peran domestik. Sedangkan bagi laki-laki tidak akan merasa bersalah apabila tidak menyiapkan makanan, mengurus anak serta membersihkan rumah, karena hal ini laki-laki tidak ditempatkan di ranah domestik. Dan pandangan masyarakat tentang pekerjaan laki-laki di ranah publik yang dipandang lebih unggul, hal ini karena menurut mereka bekerja di ranah publik lebih mudah mendapatkan uang serta prestasi daripada bekerja di wilayah domestik. Pembagian dari peran tersebut adalah konstruksi sosial yang dapat berubah sebagai akibat dari tatanan sosial yang diciptakan oleh manusia.

3. *Internalisasi*

Internalisasi yaitu penyerapan secara mendalam mengenai realitas obyektif yang dilakukan oleh manusia, kemudian mengubah dari unsur-unsur obyektif kepada unsur-unsur kesadaran subjektif. Adanya internalisasi, seseorang dapat memahami dirinya sendiri, pengalaman di masa lalu dan pengetahuan secara obyektif tentang dirinya serta orang lain. Dengan internalisasi ini, gender sebagai konstruksi sosial tampak

bahwa proses manusia sebagai individu baik itu perempuan ataupun laki-laki bersama-sama membangun masyarakat yang bermula dari eksternalisasi yang selanjutnya diobyektivikasikan menjadi institusi. Setiap individu akan menemukan dirinya sebagai perempuan dan laki-laki yang selanjutnya secara proaktif dalam menjalankan peran serta aktivitasnya sehingga ia mampu diakui menurut institusi dalam realitas obyektifnya.³⁷ Contohnya seorang laki-laki yang sebagai suami akan mempertahankan posisi serta perannya yakni menjadi pemimpin keluarga, melindungi keluarga, serta mencari nafkah. Begitu pula dengan perempuan yang mempertahankan identitas dan perannya yang sebagai ibu rumah tangga dengan peran di bidang domestik seperti mengurus rumah, memasak, merawat anak dan lain sebagainya.

C. Teori Mansour Fakih dan Harvard sebagai Model Analisis Gender

Salah satu tujuan dibangunnya sebuah keluarga melalui proses pernikahan adalah untuk mencukupi kebutuhan lahir dan batin antar sesama. Kebutuhan lahir yaitu berupa sandang pangan, papan dan pemenuhan biaya hidup lainnya. Sedangkan kebutuhan batin yaitu pemberian cinta dan kasih sayang antar sesama anggota keluarga. untuk memenuhi kebutuhan tersebut menurut ajaran Islam laki-laki adalah sebagai pemimpin keluarga dan berperan dalam memberikan nafkah kepada istri dan anaknya.

Berbeda dengan hal tersebut, keluarga petani memiliki perbedaan, dimana perempuan ikut andil dalam usaha mencari nafkah serta pemenuhan

³⁷ Iqbal Muhidin, Kontruksi Gender dalam Novel Amina, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017, hlm. 13.

kebutuhan hidup antar anggota keluarga. Dalam keluarga petani laki-laki dan perempuan bekerjasama dengan berbagi pekerjaan, namun hal ini menimbulkan ketidakadilan gender. Pasti ada faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan utama dari teori Mansour Fakih yaitu adanya manifestasi ketidakadilan gender. Kemudian dari apa yang sudah ditemukan peneliti juga akan menggunakan teori Harvard sebagai teori pendukung dalam penelitian ini. Sehingga dari penelitian ini akan diketahui bagaimana manifestasi ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan di keluarga petani selama ini. Berikut adalah uraian teori pada penelitian ini:

1. Teori Mansour Fakih

Mansour Fakih merupakan salah satu dari banyaknya pemikir kritis di bidang pergerakan sosial melalui pendidikan dan akademiknya khususnya di Indonesia.³⁸ Menurut Fakih gender merupakan suatu sifat yang bermula dari konstruksi sosial dan kultural masyarakat yang sudah melekat bagi laki-laki dan perempuan.³⁹ Menurutnya pengaruh adanya gender karena adanya komponen yang bervariasi, seperti tradisi keagamaan, politik sosial dan budaya.⁴⁰ Sehingga dari adanya komponen-komponen tersebut melahirkan adanya ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat.

³⁸ Mochammad Ja'far Amri Amanulloh, "Pendidikan Kritis Mansour Fakih: Sudut Pandang Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 3, September 2022, hlm. 246.

³⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 8.

⁴⁰ Uswatun Hasanah, "Konsep Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih dan Relevansinya dalam Pendidikan Sosial", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2013, hlm. 4.

Mansour Fakih berpendapat bahwa ketidakadilan gender harus dihilangkan karena demi tercapainya keadilan dan kesetaraan hak asasi manusia. Lima hasil analisis ketidakadilan gender yang termanifestasikan menurut Mansour Fakih yaitu diantaranya:

- a. *Marginalisasi*, yaitu peminggiran pada salah satu kelompok karena perbedaan jenis kelamin yang dapat mendatangkan kemiskinan. *Marginalisasi* ini kerap terjadi di dunia pekerjaan. Pandangan perempuan yang dianggap memiliki fisik yang lebih lemah ketimbang laki-laki, menimbulkan gaji perempuan dihitung lebih rendah walaupun mereka melakukan pekerjaan yang sama.⁴¹ Sehingga dari hal tersebut perempuan mengalami peminggiran dan tersisihkan dari pada laki-laki.
- b. *Subordinasi* yaitu penomorduaan terhadap salah satu kelompok, hal ini kerap terjadi pada perempuan. Biasanya anggapan perempuan yang memiliki sifat lemah dan tidak mampu memimpin mengakibatkan perempuan ditempatkan diposisi yang tidak penting atau posisi nomor dua setelah laki-laki.
- c. *Stereotipe* yaitu pelabelan terhadap suatu kelompok tertentu yang tidak sesuai dengan kenyataan, seperti asumsi bahwa perempuan dianggap cengeng, suka digoda, dan tidak rasional.

⁴¹ Miranti Dwi Yuniarti, "Marjinalisasi Perempuan Kuli Panggul di Pasar Pabean Surabaya", *Jurnal Masyarakat Budaya*, Vol. 22, No. 1, 2020, hlm. 82.

- d. *Violance* yaitu serangan atau kekerasan baik itu menyerang fisik, psikologi, dan ekonomi pada salah satu kelompok. Seperti suami memukul istri dengan keras karena istri nusyuz.
- e. *Double burden* yaitu beban kerja berlebih dan terlalu lama, seperti istri yang melakukan pekerjaan domestik dan publik sekaligus.⁴²

Dari lima bagian teori Mansour Fakih ini dapat membantu menemukan adanya ketidaksetaraan yang mengakibatkan ketidakadilan terhadap gender. Dalam berumah tangga biasanya kerap ditemukan adanya ketidakadilan gender, baik itu karena *marginalisasi*, *subordinasi*, *stereotype*, *violance*, ataupun *double burden*. Teori ini digunakan sebagai teori utama dalam menganalisis adanya manifestasi ketidakadilan gender terhadap perempuan yang terjadi pada keluarga petani.

2. Teori Harvard

Theory Harvard sebagai analisis gender atau biasa disebut dengan GAM (*Gender Analysis Matrix*) dikembangkan oleh *Harvard Institute for International Development* pada tahun 1985 di Amerika Serikat. Model Harvard ini dibuat untuk menunjukkan adanya permasalahan ekonomi terkait dengan adanya pembagian peran, akses yang diperoleh, serta alokasi terhadap pembangunan sumber daya.⁴³ Analisis model Harvard melihat dari beberapa komponen yaitu dari perbedaan aktivitas,

⁴² Prima Hariyanto, "Manifestasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita Rakyat Nusantara", *SALINGKA, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 11, No. 2, 2014, hlm. 188.

⁴³ Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, *Analisis Gender Bidang Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022), hlm. 19.

akses, kontrol, dan juga manfaat yang didapatkan oleh laki-laki dan juga perempuan.

Dari profil aktivitas merujuk pada kegiatan produktif dan reproduktif yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.⁴⁴ Aktivitas produktif merupakan kegiatan yang dilakukan diluar rumah yang berhubungan dengan jasa atau barang untuk memperoleh penghasilan. Sebaliknya aktivitas reproduktif meliputi kegiatan domestik dan perawatan anggota keluarga. Dari analisis ini melalui profil aktivitas dapat diketahui perbedaan serta pembagian peran tugas dari laki-laki dan perempuan serta faktor yang memengaruhinya.

Kemudian analisis dari akses dan kontrol sumber daya serta manfaatnya. Komponen ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan peluang dari akses maupun kontrol yang diperoleh baik laki-laki maupun perempuan dalam menggunakan serta memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Akses berhubungan dengan peluang dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki, sedangkan kontrol merupakan kewenangan untuk menentukan atau mengambil keputusan dalam penggunaan dari sumber daya.

⁴⁴ Hamlan & Zul Anwar, "Peran Serta Perempuan dalam Memnunjang Perekonomian Keluarga Miskin," *Laporan Penelitian Dasar Interdisiplier* (Padangsidimpung: Institut Agama Negeri Islam Negeri Padangsimpung, 2019).

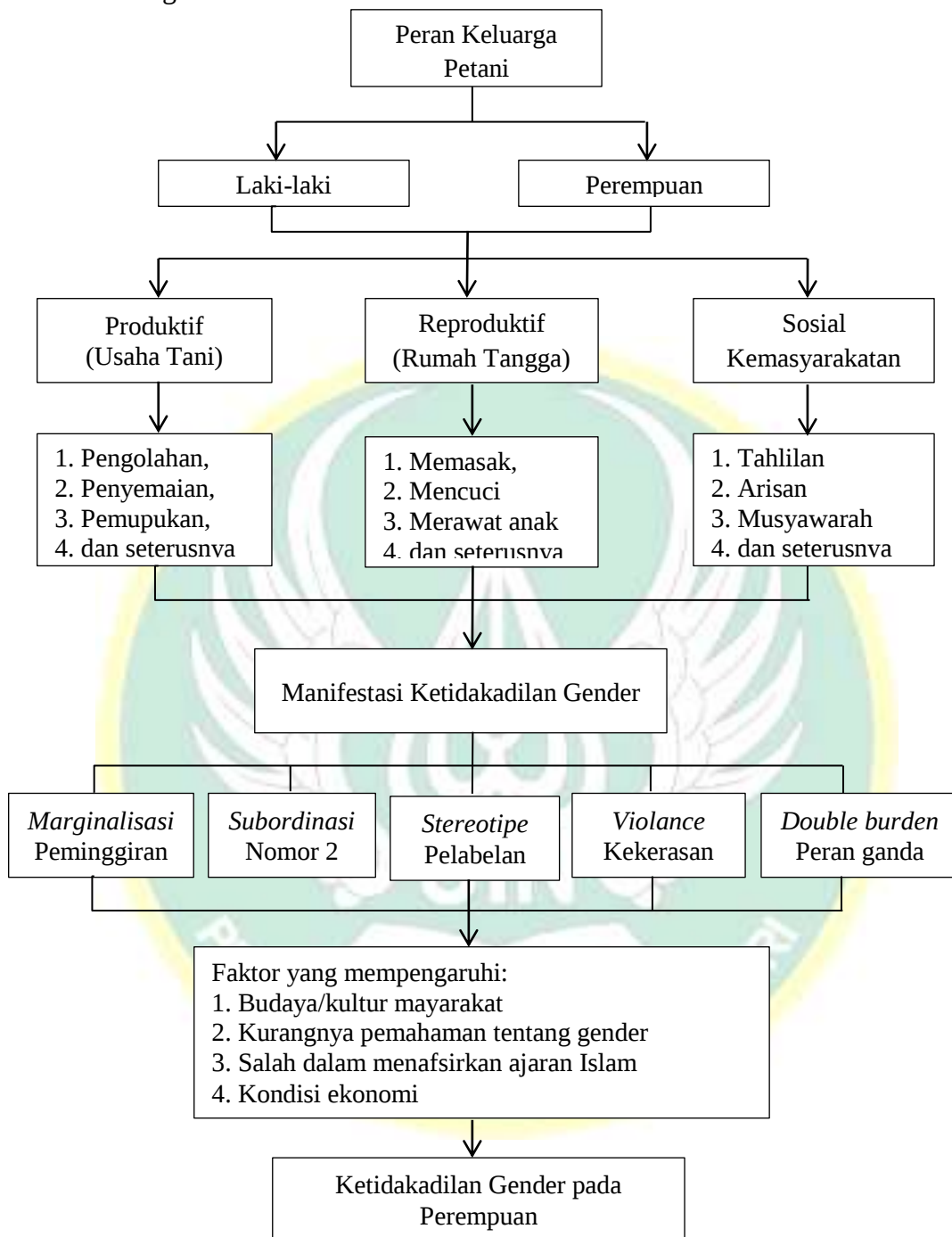
Analisis model Harvard terdapat kekuatan serta kelemahan yaitu:⁴⁵

Kekuatan	Kelemahan
1. Memberi gambaran yang jelas serta mudah dipahami mengenai pembagian pekerjaan atau tugas berdasarkan gender	1. Tidak mempresentasikan/ menunjukkan hubungan dengan otoritas 2. Tidak mengubah hubungan gender
2. Menunjukkan adanya perbedaan dari tugas, akses, kontrol, serta manfaat dari sumber daya	3. Mempunyai asumsi terkait institusi mempunyai budaya yang netral sehingga berkaitan dengan adanya kewenangan gender
3. Tidak bersifat mengancam	4. Menegaskan pemisahan daripada korelasi 5. Tidak memperhatikan perubahan

Karena Teori Harvard ini untuk sebagai teori pendukung untuk menganalisis terkait bagaimana distribusi peran gender dalam keluarga petani. Karena Teori Harvard masih terdapat kekurangan sehingga dikombinasikan dengan Teori *Tree Analysis* dari GALS untuk membantu menemukan dominasi dari setiap peran yang dikerjakan

⁴⁵ Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, *Analisis Gender Bidang Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022), hlm. 14.

Kerangka teori



Keterangan:

- _____ : Meliputi
- > : Berpengaruh pada

D. Gender dalam Islam

Islam mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan dihadapan Allah SWT. Jenis kelamin tidak mempengaruhi kemuliaan seseorang melainkan dari ketaqwaannya kepada Allah SWT, hal ini merujuk pada QS. al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan kesetaraan.⁴⁶ Dalam Islam tidak ada pembagian pekerjaan secara khusus berdasarkan gender, melainkan menekankan kesetaraan dan kerjasama dalam hal tolong menolong dan musyawarah.

Dalam keluarga, adanya kesetaraan gender tidak berarti mereka harus diperlakukan dengan cara yang sama. Bias gender justru muncul ketika perbedaan antara laki-laki dan perempuan diabaikan.⁴⁷ Misalnya, yaitu laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban untuk mengurus anaknya. Tidak hanya istri yang memiliki kewajiban mengurus anak, namun suami juga memiliki kewajiban untuk mengurus anaknya.

Konsep keadilan pada gender juga terdapat dalam Al-Qur'an yaitu prinsip dasar kesetaraan, keadilan, demokrasi serta etika dalam pergaulan (*musyawarah bil ma'ruf*). Dalam fikih, prinsip keadilan adalah keseimbangan antara hak dan kewajiban berdasarkan hakikatnya sebagai hamba Allah SWT yang diperoleh laki-laki dan perempuan. Sedangkan prinsip kesetaraan atau disebut juga dengan *musawah* berarti semua orang laki-laki atau pun perempuan mempunyai hak serta kewajiban yang setara dihadapan Allah

⁴⁶ Suud Sarim Karimullah, "Reinterpretasi Terhadap Kedudukan Perempuan dalam Islam Melalui Takwil Gender K.H. Huusein Muhammad", *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2022, hlm. 125.

⁴⁷ Nana Sumarna, "Relasi Agama Terhadap Konsep Gender", *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 1, No. 6, 2020, hlm. 739.

SWT, karena adanya ketidaksamaan disebabkan oleh struktur sosial serta budaya di masyarakat.

Menurut Islam tidak ada perbedaan dalam penetapan hukuman antara laki-laki dan juga perempuan, karena setiap orang yang berbuat kesalahan baik itu laki-laki maupun perempuan maka ditetapkan dengan hukum yang setara. Misalnya apabila salah satu atau dari keduanya (laki-laki/perempuan) mencuri maka tetap hukuman yang didapat sama yaitu dengan dipotong tangannya, dan apabila laki-laki dan perempuan melakukan zina maka keduanya di dera 100 kali dera.⁴⁸

Sedangkan Menurut Nasrudin, Islam menerima perbedaan, namun tidak dengan diskrimiansi. Perbedaan ini yaitu perbedaan kondisi fisik serta biologis antara perempuan dan laki-laki, namun dengan perbedaan ini tidak untuk tujuan memuliakan satu kemudian merendahkan lainnya. Karena perbedaan fisik maupun biologis tersebut masing-masing memiliki kelebihan serta kekurangan sehingga dari hal tersebut laki-laki maupun perempuan bisa bertanggung jawab atas perannya masing-masing sesuai dengan kemampuan dan saling melengkapi satu dengan lainnya dalam kehidupan.⁴⁹

⁴⁸ Mochammad Ja'far Amri Amanullloh, "Pendidikan Kritis Mansour Fakih : Sudut Pandang Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 3, 2022, hlm. 445.

⁴⁹ Uswatu Hasanah, "Konsep Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih dan Relevansinya dalam Pendidikan Sosial", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2013, hlm.7.

Kemudian Asghar Ali menambahkan mengenai kedudukan, peran, serta hak perempuan dengan bersandar pada QS. al-Ahzab ayat 35 terjemahannya sebagai berikut:⁵⁰

“Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Menurut analisis Asghar Ali terhadap surah tersebut menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama untuk mencapai tingkat kebaikan.⁵¹ Pandangan tentang keunggulan laki-laki bukanlah karena perbedaan biologis melainkan dipengaruhi adanya konteks sosial..⁵²

Beberapa variabel yang diungkapkan oleh Nasrudin dalam menganalisis adanya prinsip kesetaraan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan al-Qur'an, yaitu diantaranya:⁵³

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Bukhara AL-Qur'an Tajwid dan Terjemah Edisi Penyempurnan* (Sygma Examedia Arkanleema, 2023), hlm.

⁵¹ Abdul Rasyid Ridho, “Reformasi Tafsir: Studi Pemikiran Gender Asghar Ali Engineer”, *Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 236.

⁵² Nana Sumarna, “Relasi Agama Terhadap Konsep Gender”, *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 1, No. 6, 2020, hlm. 743.

⁵³ Luciana Anggreani, “Kontruksi Sosial Terhadap Perempuan dalam Hukum Keluarga Islam”, *Journal of Islamic Studies*, Vol. 06, No. 02, Agustus 2019, hlm. 214.

1. Sebagai hamba Allah, semua manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki kapasitas serta kedudukan yang setara tidak ada perbedaan kecuali pada tingkat ketaqwaan seseorang.
2. Sebagai Khalifah, laki-laki dan perempuan adalah khalifah Allah di bumi dengan peran untuk beribadah kepada Allah serta memelihara alam. Hal ini berdasarkan Q.S. al-An'am ayat 165 dengan terjemahan sebagai berikut⁵⁴: “Dan dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu...”.
3. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama menerima janji primordial, sebelum seorang anak dilahirkan dari rahim ibunya, sebagaimana menurut QS. Al-A'raf ayat 172 dengan terjemahan sebagai berikut⁵⁵ : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak-cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), “bukankah aku ini Tuhanmu?”, mereka menjawab, “betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.”...”
4. Laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang sama, tidak terdapat perbedaan untuk meraih sebuah prestasi, hal ini berdasarkan QS. An-Nisa ayat 124 dengan terjemahan sebagai berikut⁵⁶: “Dan barang siapa

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Edisi Penyempurna* (Sygma Examedia Arkanleema, 2023), hlm. 204.

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Edisi Penyempurna* (Sygma Examedia Arkanleema, 2023), hlm. 236.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Edisi Penyempurna* (Sygma Examedia Arkanleena, 2023), hlm. 132.

mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka dan mereka tidak dizalimi sedikit pun,”.

Dari beberapa prinsip yang dikemukakan menurut Nasrudin berdasarkan al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa dari ayat-ayat tersebut menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam meraih prestasi baik, baik dalam keagamaan maupun dalam pekerjaan.



BAB III

DESA KALENG DALAM BERBAGAI KONTEKS

A. Pola Relasi Suami dan Istri di Desa Kaleng

Relasi suami istri yang baik yaitu apabila suami istri dapat memainkan peran dan tanggung jawab masing-masing.⁵⁷ Selain itu komunikasi, interaksi yang positif dan harmonis antara suami dan istri yang tercermin pula dalam keseimbangan hak dan kewajiban merupakan sebuah perwujudan relasi yang ideal antara suami dan istri sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan: Pasal 2-5, 31-33 yaitu suami-istri memiliki hak dan kewajiban yang sama, harus saling mencintai, menghormati, setia, dan bekerja sama dalam mengurus rumah tangga, dengan suami bertanggung jawab memberikan nafkah dan istri berhak mendapatkan perlakuan baik dan hormat.

Secara konseptual, relasi suami dan istri dilakukan berdasarkan prinsip *mua'syarah bil al-ma'ruf* yang terwujud melalui keseimbangan hak dan kewajiban setiap anggota. Dikutip oleh Ulya bahwa menurut Rofi'ah relasi suami istri yang ideal dilaksanakan berdasarkan asas kesetaraan dan keadilan gender.⁵⁸ Hal ini dapat diwujudkan melalui pembagian peran yang seimbang, baik di wilayah domestik maupun publik, pola pemenuhan nafkah keluarga dan pola pengambilan keputusan dalam keluarga. Dari aspek tersebut, apabila

⁵⁷ Annisatul Azka, "Relasi Suami Istri dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga Perspektif Kesetaraan Gender (Studi Kasus Pekerja Genteng di Industri Genteng Sokka Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen)", Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2022, hlm. 86.

⁵⁸ Nanda Himmatul Ulya, "Pola Relasi Suami-Istri Yang Memiliki Perbedaan Status Sosial di Kota Malang", *Jurnal Hukum dan Syari'ah*, Vol. 9, No. 1, 2017, hlm. 54.

ditinjau lebih lanjut dapat diketahui relasi suami dan istri sudah mencapai kesetaraan dan keadilan atau masih terdapat diskriminasi/ ketidakadilan gender di dalamnya. Ketidakadilan gender ini seperti *marginalisasi*, *stereotype*, *subordinasi*, *violence*, dan *double burden*.

.Pola relasi suami dan istri pada masyarakat Desa Kaleng ini termasuk ke dalam pola *Head-Complement* yaitu dimana suami sebagai kepala keluarga dalam pengambilan keputusan dan istri mendukung dan melengkapi. Peran publik-produktif bagi laki-laki dan domestik-reproduktif bagi perempuan menjadi peran yang sifatnya baku dan telah banyak mempengaruhi cara pandang masyarakat khususnya pada masyarakat tradisional. Berhias atau berdandan, melahirkan dan memasak menjadi sebuah pelebelan bagi seorang perempuan yang sudah menikah, dan istri harus patuh kepada suami. Oleh karenanya, relasi yang ideal antara suami dan istri dalam kehidupan berumah tangga juga harus dibangun atas dasar kesetaraan dan keadilan gender yang bertujuan menghindari berbagai dampak negatif yang timbul.

B. Konteks Ekonomi

Dalam roda kehidupan, ekonomi memiliki peran yang sangat penting dalam sistem kehidupan manusia. Perkembangan ekonomi akan terus terjadi dengan mengikuti perilaku serta pola pikir manusia. Perekonomian akan berkembang dengan munculnya permasalahan ekonomi seperti kebutuhan yang semakin meningkat mengharuskan seseorang harus bertindak dalam pemecahan masalah yaitu dengan meningkatkan perekonomian yang lebih baik.

Desa Kaleng merupakan desa yang berkembang dan memiliki wilayah yang strategis. Dalam bidang perdagangan, Desa Kaleng sudah terbilang cukup maju, dimana pasar dan banyaknya usaha ruko, swalayan, dan lain sebagainya yang mudah ditemukan disepanjang jalan. Perekonomian utama masyarakat Desa Kaleng bertumpu pada bidang pertanian.⁵⁹

Pertanian di Desa Kaleng cukup maju dengan adanya kelompok-kelompok usaha tani yang menjadi wadah komunikasi oleh petani satu dengan yang lainnya. Pembicaraan dalam kelompok usaha tani biasanya membicarakan terkait pupuk.⁶⁰ Pupuk merupakan permasalahan yang kerap terjadi di akhir-akhir ini.

Menurut bapak KN, semenjak adanya kartu tani petani disini kesulitan untuk mendapatkan pupuk, karena kerap sekali kehabisan atau tidak mendapatkan kesempatan, hal ini dikarenakan seseorang tidak memiliki atau membawa kartu tani saat pembelian pupuk.⁶¹ Sehingga disarankan untuk petani, alangkah baiknya untuk mengajukan pembuatan kartu tani, karena perbandingan harga pupuk bagi yang tidak memiliki kartu tani itu dua kali lebih mahal dibandingkan dengan orang yang memiliki kartu tani.

Namun adanya permasalahan pupuk tidak menghambat mereka untuk memajukan usaha pertanian yang sudah mereka tekuni selama ini. Hampir setiap rumah tangga terdapat orang yang berprofesi sebagai petani baik buruh tani maupun usaha tani. Sektor pertanian yang ada di Desa Kaleng yakni dari

⁵⁹ Hasil wawancara Bapak MN, pada Jum'at 18 November 2023.

⁶⁰ Hasil wawancara Bapak IN, pada Jum'at 18 November 2023.

⁶¹ Hasil wawancara Bapak KN, pada Jum'at 18 November 2023.

padi, jagung, kacang-kacangan, cabe serta buah-buahan. Prinsip bagi petani desa menurut ibu TR:

“Ora papa umah kekkie, sing penting ndue sawah akeh”

Artinya tidak apa punya rumah seperti ini, yang penting memiliki sawah/lahan yang luas.⁶² Sawah merupakan pokok utama dalam perekonomian, sehingga dengan adanya sawah perekonomian bisa berjalan dengan sistem usaha pertanian.

Selain memegang usaha pertanian, beberapa masyarakat Desa Kaleng juga mengambil aktivitas lainnya yang bisa meningkatkan perekonomian mereka seperti beternak, bisnis telur asin, bisnis kelapa, bisnis katul dan lainnya.⁶³ Kebutuhan hidup masyarakat semakin meningkat sehingga masyarakat juga berpikiran maju untuk mengembangkan perekonomian dalam keluarga, karena apabila perekonomian di setiap rumah tangga itu baik hal itu juga mencerminkan pula perkembangan dari perekonomian di desa tersebut.

C. Desa Kaleng Berdasarkan Konteks Keagamaan

Menurut data statistik desa menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kaleng menganut tiga agama utama yaitu: Islam, Kristen, dan Hindu.⁶⁴ Dan mayoritas penduduk Desa Kaleng menganut agama Islam. Menjalankan kewajiban dalam beribadah merupakan kewajiban bagi umat beragama. Kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat sejak lama yaitu

⁶² Hasil wawancara Ibu TR, pada Jum'at 18 November 2023.

⁶³ Hasil wawancara Bapak AW dan Ibu MH, pada Kamis 17 November 2023.

⁶⁴ Hasil wawancara Bapak YN, pada Senin 18 Desember 2023.

salah satunya acara yasinan. Yasinan merupakan acara do'a bersama untuk mendo'akan kerabat dekat yang sudah meninggal agar mereka yang sudah meninggal diampuni dosanya, diberikan kelapangan serta diberikan keterangan di alam kuburnya. Yasinan dilakukan di rumah masing-masing warga dan dilakukan setiap minggu secara bergilir baik itu dilakukan oleh kelompok laki-laki sendiri maupun perempuan sendiri.⁶⁵

Selain kegiatan ibu muslimat dan fatayat rutin dilakukan di setiap bulannya, acara ini biasanya diisi dengan sholawat, tahlil, kemudian diisi dengan pengajian. Acara muslimat dan fatayat merupakan acara yang biasa diikuti oleh perempuan-perempuan remaja dan perempuan dewasa. Karena pihak perempuan belum ada yang mampu mengisi pengajian, maka biasanya mereka mengundang tokoh pemuka agama di desa tersebut untuk mengisi kegiatan muslimat atau fatayat.⁶⁶ Kegiatan muslimat dan fatayat ini bertujuan untuk mengaji atau disebut juga dengan menuntut ilmu dan untuk membangun/mendorong perempuan agar mampu menjadi lebih religus dalam meningkatkan kehidupan sosial dan keagamaan.

Selain itu, ada juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat yaitu pada tanggal tertentu seperti Maulid Nabi SAW, peringatan *Isra' Mi'raj*, acara welasan, sya'banan dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang masih berjalan dan sangat ditunggu-tunggu kedatangannya untuk dilaksanakan.

⁶⁵ Hasil wawancara Ibu SM, pada Senin 18 Desember 2023.

⁶⁶ Hasil wawancara Ibu DT, pada Sabtu, 19 November 2023.

D. Desa Kaleng Berdasarkan Sosial Budaya

Desa Kaleng dipimpin oleh kepala desa yang sudah terpilih secara langsung oleh warga desa melalui Pilkades. Kepala desa menghimbau kepada warga desa untuk saling kerjasama dalam gotong royong disaat adanya kegiatan atau acara yang diselenggarakan di desa dengan membersihkan lingkungan desa setempat.⁶⁷ Kegiatan bersih-bersih juga dilakukan secara mandiri yang dilakukan di lingkungan rumah masing-masing demi menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Beberapa tahun ini, sudah beberapa kali Desa Kaleng mengadakan syukuran bersama-sama dengan menanggapi wayang kulit dengan mendatangkan dalang mahsyur menurut masyarakat Desa Kaleng.⁶⁸ Selain untuk menjaga kelestarian budaya tradisional, acara ini juga bertujuan untuk menghibur warga masyarakat Desa Kaleng. Acara penanggapan wayang kulit ini tidak hanya ditunggu-tunggu oleh kalangan dewasa saja, namun anak-anak disini pun ikut antusias untuk mengikuti acara tersebut. Tidak hanya diikuti oleh warga setempat, bahkan dari orang luar daerah pun yang cukup jauh ikut antusias datang dan menikmati acara pagelaran wayang tersebut.

Dengan adanya penanggapan wayang kulit, disini laki-laki dan perempuan diharuskan bekerjasama dalam tugas mereka masing-masing. Perempuan ditempatkan di dapur untuk menyiapkan segala urusan terkait konsumsi sedangkan laki-laki di bagian depan menghimbau tamu-tamu yang akan datang untuk mengatur ketertiban karena banyaknya tamu yang datang.

⁶⁷ Hasil wawancara Bapak KN, pada Jum'at, 18 November 2023.

⁶⁸ Hasil wawancara Ibu TR, pada Jum'at, 18 November 2023.

Selanjutnya di hari-hari biasa, warga masyarakat umumnya Desa Kaleng yang berpencaharian sebagai petani mereka melakukan kegiatannya pagi hari dengan pergi ke ladang dan pulang ketika menjelang dhuhur atau ada juga warga yang pulang pada sekitar pukul 13.00 WIB. Setelah mereka pulang untuk melakukan kewajiban dan beristirahat, mereka kembali pergi ke ladang untuk menyelesaikan kegiatannya yang sekiranya belum selesai.

Kemudian jangan terkejut apabila datang ke desa ini, karena terkadang pada pukul 16.30 masih ada beberapa masjid yang baru saja mengumandangkan adzan salat asar. Hal ini karena sibuknya mereka yang sebagai petani karena waktu dan kegiatan mereka lebih banyak dihabiskan di ladang. Setelah mereka mendengar adzan, mereka akan menyegerakan untuk pulang karena hari sudah mulai gelap.

Kemudian sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, masyarakat Desa Kaleng juga mengadakan ronda malam. Tidak hanya dengan kegiatan ronda biasanya warga masyarakat dihimbau untuk memberikan jimpitan yang bisa berupa uang atau beras di setiap depan rumah masing-masing.⁶⁹ Sehingga pada saat melakukan ronda malam, mereka berkeliling ke masing-masing rumah untuk mengambil jimpitan tersebut. Jimpitan tersebut digunakan untuk kemajuan desa itu sendiri seperti fasilitas lampu jalan atau lainnya sehingga warga bisa merasakan bersama-sama.

⁶⁹ Hasil wawancara Ibu DT, pada Jum'at 18 November 2023.

E. Desa Kaleng Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek penting dan selalu ditemukan pada proses kehidupan manusia. Selain pendidikan formal di sekolah ada banyak proses pendidikan yang tidak dapat dihindari seperti mengajarkan anak-anak berkomunikasi dengan orang tua, menjaga adab pada saat makan, bertingkah laku, dan lain sebagainya, hal ini bisa disebut sebagai pendidikan informal.

Dalam proses perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak pendidikan formal sangatlah penting. Selain itu dengan pendidikan dapat mempersiapkan SDM untuk menghadapi tantangan global dengan generasi yang unggul dan berkualitas.

Berdasarkan keluarga yang latar belakangnya sebagai petani, sebagian besar dari mereka orang tuanya atau kepala keluarga mereka tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Bisa dihitung beberapa keluarga atau orang tua yang memiliki pendidikan SMA atau perguruan tinggi. Sehingga tingkat pendidikannya rata-rata hanya sampai SD atau SMP.⁷⁰ Salah satu faktor yang mendorong kesadaran akan pentingnya mendapatkan pendidikan tinggi adalah kurangnya motivasi dan dorongan dalam diri sendiri. tingkat ekonomi desa juga berkontribusi pada latar belakang pendidikan yang rendah.

Namun seiring berjalannya waktu, dari anak-anak atau generasi muda mulai menyadari betapa pentingnya jenjang pendidikan bagi dirinya. Selain itu, para orang tua pun terdorong untuk meningkatkan pendidikan anak-

⁷⁰ Hasil wawancara bapak YN, pada Rabu 20 Desember 2023.

anaknya dengan harapan anak-anaknya bisa memiliki kualitas hidup lebih baik dari mereka sendiri.

Kemudian dari kondisi desa saat ini sudah cukup maju dalam pendidikan dimana berdasarkan fasilitas pendidikan hampir dari sekolah usia dini atau paud sampai pada sekolah tingkat menengah atas sudah tersedia. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya disekolah yang jarak tempuhnya tidak terlalu jauh dan lebih mudah untuk mengawasi perkembangan anak. Beberapa sekolah yang ada di Desa Kaleng yaitu diantaranya; Paud Miftahul Jannah; Taman Kanak-Kanak Kartini; SD Negeri 1 Kaleng; SD Negeri 2 Kaleng; SLTP/Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Kebumen; SLTA/Madrasah Aliyah Assidiqiyah.



BAB IV

ANALISIS MANIFESTASI KETIDAKADILAN GENDER PADA PEREMPUAN DI KELUARGA PETANI DI DESA KALENG

A. Manifestasi Ketidakadilan Gender

Gender mempengaruhi adanya ketimpangan dalam masyarakat. Berdasarkan gender anggapan bahwa pekerjaan yang layak dilakukan oleh perempuan adalah mengurus pekerjaan rumah tangga. Meskipun demikian, banyak perempuan yang ikut terjun dalam mencari nafkah yaitu salah satunya mereka ikut terjun dalam pertanian. Dari hasil wawancara perempuan sudah mulai bertani ada yang sejak dari kecil mereka sudah diajarkan untuk bertani sehingga ketika terjun ke dalam rumah tangga mereka sudah mampu dan paham dalam usaha pertanian, ada pula yang memulai pada saat mereka sudah berkeluarga sehingga perempuan diharuskan untuk ikut turun tangan dalam usaha mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.⁷¹

Kemudian ibu MH menambahkan bahwa “di dalam keluarga petani pasti suami maupun istri bekerjasama dalam urusan pertanian, kebanyakan yang suaminya petani pasti istrinya pun petani karena menjalankan pertanian butuh kerjasama antara laki-laki dan juga perempuan.”⁷²

Dari hasil survei dan pengamatan, petani di Desa Kaleng berusia sekitar 30-70 tahun mereka masih aktif dalam bertani.⁷³ Namun dalam keluarga petani ini ternyata ditemukan adanya manifestasi ketidakadilan gender, untuk mengetahui hal tersebut maka pada subbab ini peneliti menggunakan teori

⁷¹ Hasil wawancara Ibu AH, pada Jum’at 18 November 2023.

⁷² Hasil wawancara Ibu PN, pada Jum’at 18 November 2023.

⁷³ Hasil wawancara Bapak IM, pada Jum’at 18 november 2023.

Mansour Fakih untuk membantu menemukan adanya ketidakadilan gender terhadap perempuan yaitu diantaranya:

1. *Marginalisasi*

Menurut Fakih *marginalisasi* merupakan proses peminggiran yang terjadi pada suatu kelompok yang termarginalisasikan. Sedangkan menurut Suhada *marginalisasi* merupakan proses dari pemiskinan.⁷⁴ Kemudian Fitra menambahkan bahwa *marginalisasi* melibatkan pengabaian pada hak-hak dasar kelompok marginal, yang seharusnya mereka mendapatkan haknya. Proses *marginalisasi* ini bisa menimbulkan pemiskinan pada kelompok yang termarginalkan.⁷⁵

Dalam masyarakat petani di Desa Kaleng, *marginalisasi* ini terjadi pada petani perempuan yang seharusnya perempuan mendapatkan pengakuan atas jerih payahnya dalam usaha pertanian. Karena dalam pertanian laki-laki dan perempuan bekerjasama dalam usaha taninya, namun peran perempuan dalam pertanian tidak terlalu dipandang dibandingkan peran laki-laki. Sehingga seringkali pandangan masyarakat bahwa hasil dari pertanian itu atas jerih payah laki-laki.⁷⁶

Contoh kalimat yang mengandung *marginalisasi*: “Hasil panen padi bapak A bagus, pohon padinya lebat dan hasil panennya melimpah”.

Dari kalimat tersebut dapat dilihat, bahwa perempuan tidak terlalu disebut, walaupun dalam satu keluarga mereka (laki-laki dan perempuan)

⁷⁴ Asman, “Marginalisasi Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pernikahan Dini”, *Journal of Dual Legal Systems*, Vol. 1, No. 1, 2024, hlm. 56.

⁷⁵ Andi Ahriani, dkk. *Marginalisasi Budaya (Studi pada Pranata Sosial Masyarakat Muslim Suku Kokoda Kota Sorong)*, hlm.6.

⁷⁶ Hasil wawancara Ibu TR, pada Rabu 20 Desember 2023.

menggarap pertanian bersama, namun pandangan masyarakat lebih condong untuk menyebut nama laki-laki saja.

Kemudian ada beberapa aktivitas pekerjaan yang dilakukan laki-laki dan perempuan namun mendapatkan hasil yang berbeda. Misalnya dalam pekerjaan menanam apabila laki-laki ikut serta mereka kerap dihargai lebih, dari yang perempuan mendapatkan 60 ribu dalam setengah hari, sedangkan laki-laki bisa mendapatkan 70 ribu atau diatasnya lagi.

Memang dari apa yang sudah diteliti, laki-laki memegang peran yang membutuhkan lebih banyak tenaga seperti membawa alat atau barang yang berat, serta pekerjaan yang berat seperti mengolah tanah yang biasanya apabila tidak menggunakan mesin bajak maka biasanya menggunakan cangkul. Namun jarang sekali petani sekarang yang masih menggunakan cangkul, kecuali apabila membajak tanah dengan ukuran yang memang tidak terlalu luas sehingga lebih praktis daripada menggunakan mesin bajak.⁷⁷

Namun peran perempuan pun juga penting dalam pertanian karena perempuan ikut andil dari mulainya mengambil keputusan tentang pertanian yaitu mengenai bibit padi yang akan ditanam sampai pada proses pemanenan. Sehingga tidak hanya peran laki-laki saja namun perempuan dari awal juga sudah ikut berperan. Namun perempuan disini ini termarginalisasikan, hal ini karena pandangan masyarakat bahwa laki-laki adalah pemimpin keluarga yang memiliki peran untuk menafkahi

⁷⁷ Hasil wawancara Bapak KN, pada Rabu 20 Desember 2023.

keluarganya. Sehingga tanpa sadar masyarakat lebih mengakui bahwa hasil dari pertanian merupakan hasil jerih payah laki-laki.

Peran perempuan tidak dipandang dan tidak terlalu mendapatkan pengakuan, sehingga tersingkirkan oleh pandangan masyarakat. Kemudian hasil dari pertanian dianggap atas kerja kerasnya peran laki-laki terhadap usaha tani. Berdasarkan pernyataan dari Simi bahwa pihak perempuan tidak mengetahui bahwa dirinya mengalami marginalisasi.

*“Wis dadi aturane nek wong lanang kue pemimpin keluarga, tugase nafkahi keluargane. Nek wong wadon gari manut lan mbantu pekerjaane wong lanang nang sawah men ora kaboten”*⁷⁸

Dari pernyataan tersebut artinya pihak perempuan berpikir bahwa laki-laki adalah pemimpin keluarga dan bertugas untuk menafkahi keluarganya, sedangkan perempuan adalah membantu pekerjaan suami agar tidak terlalu berat. Namun dari pernyataan ini sudah menjelaskan bahwa perempuan berperan hanya membantu namun bantuan yang dilakukan oleh perempuan belum tentu dipandang oleh pihak laki-laki atau pun masyarakat pada umumnya.

Dari hal tersebut Masnowi berpendapat bahwa berdasarkan aspek kehidupan berumah tangga, kaum perempuan hanya memiliki peran tidak lebih dari membantu kaum laki-laki, baik itu dari aspek pengambilan keputusan, pekerjaan maupun pendidikan.⁷⁹ Sehingga dari pandangan ini, kaum perempuan mengalami peminggiran atas peran yang dilakukan

⁷⁸ Hasil wawancara Ibu SM, pada Rabu 20 Desember 2023.

⁷⁹ Johan Tanamal, Pernikahan Dini dan Marginalisasi Perempuan Nuaulu”, *Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik dan Bisnis*, Vol. 3, No. 1, Maret 2022, hlm. 77.

karena anggapan bahwa pekerjaan yang dilakukan perempuan atas dasar membantu pekerjaan suami saja.

2. *Subordinasi*

Subordinasi merupakan anggapan kepada salah satu kelompok tertentu yang memiliki peran yang lebih rendah dibandingkan kelompok yang lain, sehingga dari anggapan tersebut pihak yang mengalami subordinasi ditempatkan diposisi nomor dua.⁸⁰ *Subordinasi* yang pada umumnya dialami perempuan, sebagaimana perempuan kerap dianggap tidak mampu memimpin dan memiliki fisik yang lemah. Sehingga hal tersebut menjadikan perempuan petani ini dinomorduakan dari pihak laki-laki.

Subordinasi yang dialami perempuan petani yakni, mayoritas petani laki-laki mudah untuk mendapatkan akses informasi mengenai pertanian, sedangkan petani perempuan mendapatkan informasi biasanya setelah pihak laki-laki mendapatkan informasi terlebih dahulu. Hal ini karena petani di Desa Kaleng hanya memiliki kelompok tani yang diikuti oleh laki-laki saja, dan tidak adanya kelompok tani perempuan. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari Ibu DT bahwa:⁸¹

⁸⁰ Sifas Regalia Lintas Pulau Welerubun & Noveri Faikar Urfan, “Analisis Semiotika Subordinasi Perempuan dalam Web Series Tilik The Series”, *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 1, Juni 2024.

⁸¹ Hasil wawancara Ibu DT, pada Rabu 20 Desember 2023.

“Biasane enyong nggolet info maring tangga sebelah sing kebetulan suamine bergabung kambi kelompok tani, biasane enyong takon pupuk karo takon-takon solusi nek ana masalah nang tanduran”

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa Ibu DT adalah seorang janda sehingga untuk mencari info terbaru Ibu DT mendatangi tetangganya yang kebetulan suaminya mengikuti kelompok tani sehingga dia lebih mudah untuk mendapatkan info terbaru yang berhubungan tentang pertanian seperti pupuk, obat, serta cara mengatasi permasalahan pada tumbuhan.

Dalam subbab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa di dalam dunia pertanian perempuan dianggap membantu pekerjaan laki-laki, sedangkan laki-laki sebagai penggerak utamanya. Karena anggapan bahwa pertanian lebih membutuhkan lebih banyak tenaga laki-laki yang lebih kuat secara fisik sedangkan perempuan hanya mengerjakan hal-hal yang ringan. Sehingga dari hal tersebut pihak laki-laki dianggap lebih penting daripada peran perempuan dalam pertanian. Sedangkan keberadaan perempuan hanya dibelakang estimasi pihak laki-laki.

3. Stereotype

Stereotype merupakan pelabelan pada salah satu kelompok tertentu berdasarkan penilaian atau perspektif seseorang yang belum tentu kebenarannya.⁸² Menurut Fakih stereotype ini biasa terjadi pada

⁸² Yenny Puspita, “Stereotype Terhadap Perempuan dalam Novel-novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis”, *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 33.

perempuan.⁸³ Seperti halnya anggapan perempuan sebagai makhluk domestik karena perempuan dianggap memiliki sifat rajin dan telaten sehingga mereka lebih cocok memegang peran domestik.⁸⁴

Stereotip ini memang sudah menjadi pandangan umum pada perempuan bahwa pekerjaan serta urusan rumah tangga dipegang oleh perempuan.⁸⁵ Dan berdasarkan pengamatan langsung apabila pihak laki-laki yang melaksanakan kegiatan domestik, kebanyakan masyarakat memberikan apresiasi kepada pihak laki-laki, namun sebaliknya apabila pihak perempuan sudah melaksanakan pekerjaan domestik perempuan tidak mendapatkan apresiasi dari apa yang sudah dikerjakan, dan justru apabila perempuan tidak sempat menyelesaikan kegiatan domestik maka dalam pandangan masyarakat perempuan dianggap pemalas. Hal ini karena pekerjaan domestik sudah menjadi tanggung jawab pihak perempuan. Berdasarkan pernyataan oleh ibu MH bahwa:⁸⁶

“Sudah menjadi kebiasaan kalau perempuan itu tempatnya mengurus pekerjaan rumah tangga, anak dan suami. Siapa yang bakal mengurus pekerjaan rumah tangga kalau bukan istri.”

Kemudian dikuatkan oleh pernyataan bapak AW bahwa:⁸⁷

⁸³ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 16.

⁸⁴ Bayu Aji Nugroho & Indrawan Dwisetya Suhendi, “Stereotipe dan Resistensi Perempuan dalam Cerpen Payudara Nai-nai Karya Djenar Maesa Ayu”, *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 11, No. 1, 2022, hlm. 81.

⁸⁵ Manzilatul Firdaus, “Fenomena Ruang Domestik dan Publik Perempuan Bali: Studi Fenomenologi Feminisme di Bali”, *Journal Commercio*, Vol. 4, No. 2, 2021, hlm. 165.

⁸⁶ Hasil wawancara Ibu MH, pada Rabu 20 Desember 2023.

⁸⁷ Hasil wawancara Bapak AW, pada Rabu 20 Desember 2023.

“Perempuan tugasnya di dapur, mengurus pekerjaan rumah. Kami keluarga yang mengambil penghasilan dari pertanian, paling tidak istri juga harus membantu pekerjaan pertanian, karena pekerjaan petani itu lebih banyak membutuhkan tenaga.”

Dari pernyataan tersebut diatas, menjelaskan bahwa tanggung jawab urusan rumah tangga (domestik) merupakan kewajiban perempuan (istri). dan laki-laki bertanggung jawab pada kegiatan di luar domestik. Selain pelabelan sebagai makhluk domestik, perempuan juga dianggap memiliki sifat rajin sehingga perempuan dianggap pandai dalam hal perawatan baik itu merawat suami, anak-anak atau pekerjaan lainnya terutama dalam hal pertanian.

Kemudian posisi perempuan yang sebagai istri dianggap harus taat dan patuh kepada suami sehingga masyarakat berpandangan sudah sepatutnya perempuan membantu pekerjaan laki-laki sebagai bentuk menghargai serta menghormati laki-laki atau suami. Sehingga *stereotip* atau pelabelan-pelabelan ini sebenarnya menimbulkan ketimpangan bagi perempuan, tetapi dalam hal ini kebanyakan pihak perempuan tidak menuntut dan menerima dengan ikhlas karena mereka berpikiran bahwa apa yang mereka lakukan menurutnya adalah ibadah.

4. *Violance*

Violance atau disebut juga dengan kekerasan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 mengenai Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, penghapusan ini sebagai pencegahan terjadinya

kekerasan di dalam rumah tangga.⁸⁸ *Violance* yaitu kekerasan atau serangan baik itu menyerang fisik maupun keadaan psikologis seseorang.⁸⁹ Pada dasarnya kekerasan terjadi karena berbagai alasan, namun salah satu sebab munculnya kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu karena faktor bias gender (*gender-related violence*).⁹⁰

Dikutip oleh Brigita bahwa menurut Cahyani bentuk atau macam kekerasan yaitu diantaranya kekerasan fisik, psikis, psikologis, eksploitasi ekonomi dan diskriminasi lainnya.⁹¹ Salah satu kekerasan yang kerap terjadi yaitu kekerasan seksual yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 mengenai Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Bentuk-bentuk kekerasan seksual mencakup; pelecehan fisik dan nonfisik, pemaksaan kontrasepsi, sterilisasi, perkawinan paksa, penyiksaan seksual, eksploitasi, perbudakan serta kekerasan seksual dengan menggunakan alat elektronik.

Kekerasan seksual meliputi pelecehan seksual secara fisik dan nonfisik, pemaksaan penggunaan kontrasepsi, pemaksaan melakukan sterilisasi, pemaksaan melakukan perkawinan, penyiksaan seksual,

⁸⁸ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

⁸⁹ Nanda Aulia Febianty & Triyanto, “Perlindungan Terhadap Perempuan pada Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kota Karanganyar”, *Jurnal PPKn*, Vol. 9, No. 1, Januari 2021, hlm. 21.

⁹⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 18.

⁹¹ Brigita Winda Sari, dkk, “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Cerpen Aku dan Gadis Bernama Sri Karya Wida Kristiani”, *Jurnal Media Akademik*, Vol. 2, No. 1, Januari 2024, hlm. 280.

eksploitasi seksual, perbudakan serta kekerasan seksual dengan menggunakan alat elektronik.⁹²

Violance ini juga terjadi pada beberapa keluarga petani. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi dalam keluarga, yang membuat laki-laki sehingga terkadang melampiaskan emosinya kepada perempuan.⁹³ Perekonomian yang tidak stabil dalam keluarga dapat memicu terjadinya emosi yang tidak stabil, sehingga dapat meimbulkan adanya kekerasan.

Kekerasan yang dialami oleh beberapa perempuan petani yaitu diantaranya didorong, dicekek, dipukul. Kekerasan ini terjadi pada pihak laki-laki dengan memukul, mendorong, membanting barang, berucap dengan nada tinggi serta berkata kasar kepada perempuan.⁹⁴

Perkataan kasar dan kurang sopan yang dapat menyakiti hati seseorang termasuk ke dalam kekerasan nonfisik.⁹⁵ Kekerasaan nonfisik juga bisa termasuk kekerasan verbal, menurut Baryadi bahwa kekerasan verbal merupakan perkataan yang penggunaannya menggunakan bahasa yang kurang baik dengan sengaja untuk menyudutkan, menghina, mengkritik, mengancam, melecehkan, menyindir dan merendahkan.⁹⁶

Contoh kekerasan verbal:

“wong wadon ora bisa ngapa-ngapa, bisane ribut thok”

⁹² Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

⁹³ Hasil wawancara Bapak SW, pada hari Rabu 20 Desember 2023.

⁹⁴ Hasil wawancara Ibu UW, pada Rabu, 20 Desember 2023.

⁹⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 20.

⁹⁶ Alexander Bala, “Kekerasan Verbal dalam Cerpen Jagal karya Dorothea Rosa Herliany”, *Jurnal Lazuardi*, Vol. 4, No. 1, April 2021, hlm. 65.

Artinya perempuan itu tidak bisa ngapa-ngapain, bisanya hanya gaduh saja. Dari sumber informan, bahwa pada saat laki-laki mengatakan hal tersebut, perempuan (istri) sedang menyiapkan bekal makanan yang akan dibawa kesawah, dan menyuruh suami untuk menyiapkan peralatan yang akan dibawa. Namun karena suami sedang mengerjakan yang lain sehingga belum bisa langsung dilakukan sehingga mengatakan hal kurang baik untuk didengar.

Dari beberapa keluarga yang mengalami kekerasan, pihak laki-laki yang melakukan kekerasan kemungkinan besar karena pihak laki-laki memikirkan dirinya yang sebagai pemimpin keluarga dengan keadaan perekonomian keluarganya yang masih belum cukup membaik. Sehingga dengan adanya hal tersebut memicu emosi yang tidak stabil. Hal ini juga ditambahkan oleh bapak SN bahwa:⁹⁷

“Saya memikirkan kebutuhan yang terus meningkat sedangkan pemasukan yang tidak seberapa. Sebagai buruh tani paling tidak saya menunggu ketika ada yang orang yang membutuhkan tenaga saya.”

Dari hal tersebut pihak perempuan pun juga ikut andil untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga, namun perempuan menjadi bahan pelampiasan karena kondisi ekonomi dalam keluarga. Sehingga tetap saja kekerasan baik itu fisik ataupun non fisik tidak dibenarkan. Selain karena ekonomi, kekerasan juga terjadi karena permasalahan lain

⁹⁷ Hasil wawancara bapak SN, pada Rabu 20 Desember 2023.

seperti perselisihan, perbedaan pendapat sehingga memicu emosi yang tidak terkendali.⁹⁸

Berdasarkan hasil penelitian laki-laki dan perempuan terutama dalam hal ekonomi, mereka memiliki peran serta tanggung jawab yang sama. Karena pertanian membutuhkan kerjasama diantara keduanya. Walaupun laki-laki dianggap sebagai pemimpin keluarga dan bertugas menafkahi keluarganya, perempuan juga ikut membantu dalam mencari nafkah untuk kemajuan perekonomian mereka. Dalam hal ini masyarakat menganggap bahwa perempuan dianggap wajar dalam membantu pekerjaan suami dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Dasopang pun menambahkan bahwa tugas seorang istri adalah membantu pekerjaan suami, sehingga hal tersebut dianggap wajar oleh masyarakat.⁹⁹

Anggapan masyarakat mengenai laki-laki sebagai pemimpin keluarga mungkin menjadi beban baginya, namun hal ini seharusnya diselesaikan dengan mencari solusi yang lebih baik tanpa adanya kekerasan dalam keluarga. Apapun jenis kekerasan terutama dalam rumah tangga, akan berakibat mengganggu psikis baik itu kepada istri maupun anak.

5. *Double Burden*

Double burden atau disebut dengan beban ganda/beban berlebih.

Untuk mengetahui adanya *double burden* ini maka dilihat dari pembagian

⁹⁸ Hasil wawancara ibu PN, pada Rabu 20 Desember 2023.

⁹⁹ Bangun Dasopang, "Pemenuhan Kewajiban dan Hak Nafkah Keluarga Masyarakat Petani di Kabupaten Padang Lawas Utara (Analisis Gender)", Tesis, Hukum Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2022, hlm. 127.

peran antara laki-laki dan perempuan. Karena masyarakat Desa Kaleng berlatar belakang sebagai petani, maka pada subbab ini peneliti menggunakan analisis gender Harvard dengan memasukkan komponen *Tree Analysis* dari GALS dengan melihat dari aspek aktivitas, akses, kontrol dan manfaat, yaitu sebagai berikut:

a. Aspek aktivitas

Aspek aktivitas merupakan pengidentifikasian seluruh kegiatan usaha tani sehingga dapat diketahui siapa yang lebih dominan dalam mengerjakan kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan usaha pertanian. Berdasarkan hasil dari wawancara, tahap-tahap yang dilakukan oleh petani dalam proses penanaman padi sampai pemanenan yaitu diantaranya:¹⁰⁰

- 1) Pengolahan lahan, yaitu proses pengubahan sifat tanah agar tanah memiliki kandungan yang sesuai untuk proses pertumbuhan tanaman. Dalam pengolahan lahan ini, biasanya masyarakat Desa Kaleng menggunakan alat pertanian, yang bisa dilakukan seperti mencakul, ataupun dengan mesin traktor. Namun, apabila menggunakan mesin traktor mereka harus membayar jasa untuk pengolahan lahan. Pengolahan lahan disini bertujuan agar sifat tanah yang tadinya keras berubah menjadi lebih melumpur, dan apabila tanah belum bisa diolah mereka

¹⁰⁰ Hasil wawancara Ibu TR, pada Rabu 20 Desember 2023.

melakukan pengairan terlebih dahulu agar tanah terasa basah dan mudah untuk proses pengolahan.

- 2) Pembuatan bibit atau biasanya warga Desa Kaleng menyebutnya dengan istilah nyebar. Nyebar disini berasal dari proses penyebaran benih pada saat pembuatan bibit. Sebelumnya, benih-benih padi yang akan dijadikan bibit direndam selama 12 jam sampai benih itu pecah dan berkecambah. Benih padi yang terendam di air merupakan benih yang bagus untuk dijadikan bibit, kemudian setelah itu benih disebar pada tanah yang sudah diolah. Sekitar 14 hari sampai 21 hari benih-benih itu tumbuh menjadi bibit yang siap untuk dipindah tanam.
- 3) Daud, yaitu istilah yang digunakan dalam proses pencabutan bibit yang akan dipindahkan ke tanah yang lebih luas dan sudah mengalami proses pengolahan.
- 4) Tandur, yaitu berasal dari kata tanam mundur atau biasanya dalam bahasa jawanya tanam yaitu nandur. Sehingga tandur merupakan proses penanaman bibit yang sudah dicabut (daud) kemudian ditanam di tanah yang lebih luas yang sudah diolah sehingga proses pertumbuhan tanaman lebih maksimal.
- 5) Pemupukan, sekitar seminggu setelah penanaman, dilakukan proses pemupukan agar tanaman tumbuh dengan baik dan terhindar dari hama dan gulma.

- 6) Matun, merupakan proses pembersihan dari rumput-rumput liar yang berdampak pada proses pertumbuhan tanaman. Biasanya matun dilakukan sekitar 20 hari setelah pemupukan.
- 7) Pengecekan tanaman, setelah 40 hari tanaman dicek kembali apakah tumbuh dengan baik. Apabila terdapat tanaman yang menguning menandakan bahwa tanaman tersebut kurang sehat, sehingga dilakukan kembali pemupukan, pemupukan kembali ini disebut dengan nimbu/penimbuan. Dan sebaliknya, apabila tidak terdapat tanaman yang menguning, tanaman tidak perlu dipupuk kembali. Setelah beberapa hari apabila pemupukan dilakukan biasanya pengecekan tanaman dari gulma, apabila terdapat gulma maka dilakukan matun kedua untuk menghilangkan gulma.
- 8) Penyemprotan obat, apabila terdapat hama yang mengganggu tanaman tumbuh dengan baik biasanya dilakukan dengan melakukan penyemprotan obat untuk menghilangkan hama.
- 9) Pemanenan, setelah proses yang panjang sekitar 3 bulan lebih atau sekitar 100 hari, maka tanaman padi sudah siap untuk dipanen.

Dari beberapa kegiatan diatas, maka berdasarkan observasi pembagian kegiatan pertanian laki-laki dan perempuan di Desa Kaleng Kecamatan Puring, berikut analisis gender Harvard dengan gandingan teori GALS yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Pembagian Aktivitas Produksi Usaha Pertanian antara Laki-laki dan Perempuan

Aktivitas	Pembagian dan Dominasi Pekerjaan				
	P	L	P>L	L>P	P=L
1. Penanaman					
- Pengolahan Lahan	√	√		√	
- Pembuatan Bibit	√		√		
- Daud	√	√	√		
- Tandur (penanaman)	√		√		
2. Pemeliharaan					
- Pemupukan	√	√		√	
- Matun	√		√		
- Pengecekan	√	√			√
- Pemupukan ke-2	√	√	√		
- Matun ke-2	√		√		
- Penyemprotan		√	√		
3. Pemanenan					
- Panen	√	√			√
- Penjemuran	√	√			√
- Pengemasan	√	√			√
- Pemasaran	√	√			√

Berdasarkan tabel tersebut, kegiatan usaha pertanian dilakukan dengan kerjasama laki-laki dan perempuan. Namun, perempuan memiliki dominasi atas kegiatan usaha pertanian di Desa Kaleng Kecamatan Puring. Berdasarkan hasil observasi keterlibatan

beberapa perempuan petani di Desa Kaleng Kecamatan Puring memang lebih mendominasi dari peran laki-laki baik itu dari proses penanaman, pemeliharaan sampai pemanenan. Laki-laki mendominasi pada saat pengolahan lahan yang memang lebih menguras tenaga apabila dilakukan dengan mencangkul, dan biasanya pun beberapa dari mereka menggunakan jasa traktor untuk membantu proses pengolahan lahan agar lebih cepat dan tidak memakan waktu dan tenaga. Proses pemupukan umumnya dilakukan oleh laki-laki. Karena pemupukan dilakukan beberapa kali tahapan terkadang perempuan juga ikut serta dalam pemupukan, dan dari hasil tersebut perempuan juga masih mendominasi dari proses pemeliharaan.

Pada saat pemanenan, perempuan bangun pagi-pagi sekali untuk memasak persiapan kegiatan panen. Disaat perempuan mempersiapkan makanan, tugas laki-laki disini biasanya apabila masa panen mereka memberi pakan pada hewan ternak yang dimiliki seperti ayam atau sapi sebelum berangkat ke sawah. Sebelum pemberangkatan ke sawah perempuan dan laki-laki mempersiapkan tenda-tenda yang akan digunakan untuk wadah padi yang sudah dipanen. Kegiatan panen ini biasanya mereka membutuhkan tenaga kerja dari orang lain untuk membantu proses pemanenan.

Proses pemanenan ini perempuan ikut serta dengan laki-laki untuk menyabut atau momotong dahan pohon padi yang sudah siap

untuk dipanen. Setelah itu, tugas laki-laki adalah merontokan padi dari tangkainya menggunakan mesin perontok sedangkan perempuan mengumpulkan dan mewadahi padi di tenda/kandi yang sudah disiapkan.

Setelah pemanenan mereka melakukan penjemuran selama kurang lebih 2-3 hari. Kemudian dikemas, dan menyisihkan padi untuk dijadikan beras agar bisa dikonsumsi sehari-hari dan sebagian lagi dijual/dipasarkan. Selain bekerja sebagai petani di sawah, terdapat juga kegiatan atau aktivitas yang dilakukan sebagai keluarga petani di Desa Kaleng yaitu dengan beternak sebagai kegiatan sampingan, berikut pembagian peran laki-laki dan perempuan:

Tabel 2. Pembagian Peran Kegiatan Sampingan
Laki-laki dan perempuan

Aktivitas	Pembagian dan Dominasi Pekerjaan				
	P	L	P>L	L>P	P=L
1. Mengurus Ternak Sapi					
- Pembersihan Kandang	√	√		√	
- Memasukkan ke Kandang	√	√		√	
- Memandikan		√		√	
- Mencari Rumput	√	√		√	
- Memberi Makan	√			√	
- Memberi Minum	√	√			√
2. Mengurus Ternak Ayam					
- Memberi Pakan	√	√			√
- Memasukkan ayam ke	√	√			√

kandang					
- Memberisihkan Kandang	√	√	√		
3. Mengurus Burung					
- Memberi Pakan		√		√	
- Memberisihkan Kandang		√		√	

Pada kegiatan ternak ini hampir sebagian didominasi oleh laki-laki, namun perempuan juga masih turun tangan dalam mengurus dan merawat kegiatan ternak ini. Dilihat dari hal tersebut memang beberapa keluarga petani memiliki kegiatan sampingan yang dapat memperoleh penghasilan seperti ternak sapi dan ayam. Mengurus burung hanya kesenangan dan burung tersebut kebanyakan tidak dijual belikan oleh mereka. Kegiatan dalam keluarga petani dalam mengurus rumah tangga yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Pembagian Peran Reproduksi dalam Kegiatan Mengurus Rumah Tangga Laki-laki dan Perempuan

Aktivitas	Pembagian dan Dominasi Pekerjaan				
Reproduksi	P	L	P>L	L>P	P=L
1. Menyiapkan air	√		√		
2. Menyiapkan Bahan Bakar					
- Mencari Kayu	√		√		
- Memotong Kayu	√		√		
- Membeli Gas	√	√		√	
3. Menyiapkan Makanan					
- Belanja	√		√		
- Memasak Air	√		√		

- Memasak Makanan	√		√		
- Menghidangkan	√		√		
4. Bersih-bersih					
- Menyapu	√		√		
- Mengepel	√		√		
- Mencuci Pakaian	√		√		
- Melipat Pakaian	√		√		
- Menyetrika	√		√		
- Mencuci Piring	√		√		
5. Mengasuh Anak					
- Memandikan	√		√		
- Menjaga	√	√	√		
- Memberi Makan	√		√		

Dari tabel tersebut, perempuan memiliki keterlibatan yang cukup besar terhadap peran reproduktif, dari menyiapkan bahan untuk dimasak dan dikonsumsi oleh suami dan anak, perempuan juga berperan dalam perawatan baik itu kepada suami dan anak serta lingkungan rumah.

b. Aspek Akses

Aspek akses merupakan pengidentifikasian mengenai peluang dalam menggunakan sumber daya yang ada, baik itu dari peralatan, fasilitas maupun dari informasi yang diperoleh mengenai usaha pertanian dan lainnya. Karena kebanyakan masyarakat desa Kaleng yang mengambil usaha pertanian, mereka juga mengambil usaha sampingan ternak ayam dan sapi dalam kesehariannya. Sehingga selain akses dari usaha pertanian yang dapat digunakan, akses dalam

pekerjaan sampingan pun juga ikut dalam hak yang diperoleh bagi laki-laki dan juga perempuan.

Tabel 4. Pembagian Akses Laki-laki dan Perempuan

Akses	Pembagian dan Dominasi Akses				
	P	L	P>L	L>P	P=L
1. Fasilitas & Peralatan untuk pertanian					
- Cangkul	√	√		√	
- Clurit	√	√		√	
- Mesin Rontok		√		√	
2. Modal untuk Pertanian	√	√			√
3. Fasilitas & Peralatan untuk ternak					
- Wadah makan	√	√			√
- Wadah minum	√	√			√
- Sapu	√	√			√
- sekop	√	√			√
- Ember	√	√		√	
- Sikat	√	√		√	
- Selang	√	√		√	
- Tali	√	√			√
3. Informasi Pemasaran	√	√			√

Dari tabel diatas, mengenai aspek akses yang digunakan baik laki-laki dan juga perempuan, mereka memiliki peluang dan kesempatan yang hampir sama. Dari aspek pertanian perempuan dapat menggunakan dari peralatan cangkul, clurit, serta mesin perontok padi. Dari aspek akses ini laki-laki lebih mendominasi dari perempuan. Namun akses perempuan tidak bisa dianggap sepele, karena perempuan juga ikut andil dalam pertanian.

Kemudian dari usaha sampingan yaitu dari ternak ayam dan sapi, mereka bekerjasama saling membantu. Apabila laki-laki senggang, maka akses dalam keseharian tersebut dari ternak ayam maupun sapi bisa didominasi oleh laki-laki. Begitupula sebaliknya apabila perempuan senggang maka akses dapat pula didominasi oleh perempuan pada hari tersebut.

c. Aspek Kontrol

Aspek kontrol merupakan kewenangan yang diperoleh untuk mengatur atau menentukan langkah yang akan diambil dalam menjalankan aktifitas produktif terutama pada usaha pertanian. Dari aspek kontrol ini mereka memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan dari setiap aktifitas pertanian. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan dari setiap aktifitas pertanian.

Tabel 5. Pembagian Aspek Kontrol
Laki-laki dan Perempuan

Kontrol	Pembagian & Dominasi Aspek Kontrol				
	P	L	P>L	L>P	P=L
1. Lahan Pertanian	√	√			√
2. Peralatan Pertanian	√	√		√	
3. Jenis Bibit	√	√			√
4. Jenis Pupuk	√	√			√
5. Penyemprotan		√		√	
6. Perawatan	√	√	√		
7. Tenaga Kerja	√	√			√
8. Pemanenan	√	√			√

8. Pemasaran	√	√			√
--------------	---	---	--	--	---

Dari tabel di atas peran kontrol laki-laki dan juga perempuan mempunyai peluang dan kesempatan yang cukup seimbang dalam menentukan atau memutuskan mengenai suatu hal yang berhubungan dengan pertanian. Dimulai dari kontrol atau penentuan mengenai proses pengolahan lahan pertanian yaitu memutuskan lahan mana yang akan ditanami, serta alat yang akan digunakan dalam penyelesaian pengolahan lahan.

Kemudian kontrol atau keputusan mengenai penentuan bibit, pupuk proses perawatan, tenaga kerja, pemanenan serta pemasaran dari hasil pertanian. Dari hal tersebut laki-laki dan juga perempuan mempunyai peran kontrol dalam menentukan arah dari usaha pertanian yang dimiliki.

d. Aspek Manfaat

Aspek manfaat merupakan kesempatan dalam mengambil manfaat dari hasil aktifitas pertanian yang dilakukan. Dari aspek manfaat ini bisa diketahui bagaimana laki-laki dan perempuan dapat memperoleh manfaat melalui aktifitas yang dilakukan.

Tabel 6. Pembagian Manfaat yang dapat Diperoleh
Laki-laki dan Perempuan

Manfaat	Pembagian dan Dominasi Manfaat				
	P	L	P>L	L>P	P=L
1. Pengetahuan tentang	√	√			√

pertanian					
2. Pengetahuan tentang peternakan sapi	√	√			√
3. Pengetahuan tentang peternakan ayam	√	√			√
4. Pendapatan/Gaji	√	√			√

Apabila dilihat dari tabel ditunjukkan bahwa laki-laki dan juga perempuan mempunyai peluang atau kesempatan yang sama dalam memperoleh manfaat berdasarkan aktifitas yang dilakukan. Melalui kegiatan pertanian baik laki-laki dan begitu juga dengan perempuan memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan kebutuhan dalam proses pertanian, yaitu berupa informasi mengenai bibit, pupuk, serta strategi pemasaran yang akan dijalankan. Begitu pun dengan peternakan, laki-laki dan perempuan memiliki informasi yang akan diperoleh mengenai peternakan yang dijalankan.

Dari aktifitas usaha tersebut dapat menghasilkan pendapatan atau upah yang dapat digunakan untuk kelangsungan hidup. Pertanian menghasilkan padi, dari padi tersebut dapat menghasilkan beras sehingga keluarga petani tidak akan membeli beras karena sudah mengambil dari hasil jerih payahnya. Biasanya dalam setiap tahun masyarakat Desa Kaleng bisa menjumpai panen padi sampai 3 kali masa panen. Dari 3 hasil panen tersebut mereka menyisihkan untuk dikonsumsi sekiranya cukup sampai panen selanjutnya, dan padi yang selebihnya dijual untuk keperluan lainnya.

Karena keluarga petani di Desa Kaleng juga mengambil usaha sampingan dengan peternakan. Kemudian pendapatan dari hasil pertanian dan peternakan tersebut digunakan untuk keperluan sehari-hari serta untuk mencukupi kebutuhan anak-anak baik itu sekolah dan lainnya.

B. Faktor Ketidakadilan Gender pada Peran Perempuan Keluarga Petani

Dari penelitian yang dilakukan di Desa Kaleng mengenai faktor yang mempengaruhi ketidakadilan gender terhadap perempuan yaitu diantaranya:

1. Sosial Budaya Masyarakat

Salah satu pengaruh sosial budaya yakni terjalinnya hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Sosial budaya merupakan sesuatu yang penting karena setiap manusia saling berinteraksi atau bersosial dengan manusia lainnya. Manusia membutuhkan orang lain serta lingkungan sosialnya dalam bersosialisasi sehingga manusia disebut makhluk sosial.¹⁰¹ Sehingga kehidupan sosial dan budaya mempengaruhi kebiasaan, pola pikir, sikap dan perilaku seseorang.

Budaya masyarakat yang terjadi karena adanya kebiasaan yang tanpa sadar dilakukan terus menerus oleh masyarakat. Kebiasaan ini bermula dari keluarga petani dalam menjalankan usaha pertaniannya mereka bekerja sama untuk menyelesaikan kegiatannya. Walaupun laki-laki identik dengan fisik yang kuat, mereka tetap membutuhkan tenaga

¹⁰¹ Megi Tindangen, dkk, "Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 20, No. 03, 2020, hlm. 81.

perempuan seperti halnya dalam hal perawatan begitu pula sebaliknya, perempuan membutuhkan tenaga laki-laki untuk menjalankan sesuatu yang sekiranya kurang mampu untuk dilakukan. Mereka saling membutuhkan dan bekerja sama sesuai dengan kemampuan fisik masing-masing.

Seperti halnya dalam pengolahan lahan yang membutuhkan lebih banyak tenaga, sehingga lebih membutuhkan tenaga laki-laki dibandingkan perempuan. Namun kemampuan perempuan dibutuhkan dari masa sebelum penanaman sampai pada pemanenan. Sehingga selain mendominasi tenaga kerja pertanian, menurut Hamlan perempuan juga mempunyai kemampuan dalam hal pertanian yaitu perempuan mampu memperkirakan bibit serta benih yang baik untuk ditanam pada musim tanam sekarang maupun yang akan datang, kemudian pemilihan lahan yang tepat serta pandai dalam budidaya tanaman.¹⁰²

Hal ini juga dikuatkan menurut pendapat masyarakat secara umum bahwa perempuan memiliki keterampilan dalam hal merawat baik itu ahli dalam merawat keluarga, tanaman, peliharaan dan lainnya. Selanjutnya dari pemikiran tersebut, tanpa sadar hal ini menjadi kebiasaan berpikir atau kultur dalam masyarakat bahwa perempuan memiliki sifat telaten dalam hal perawatan. Dalam sektor pertanian, membutuhkan sikap ketelatenan untuk menghasilkan hasil pertanian yang baik. Selain dari pertanian, pola pikir masyarakat bahwa perempuan juga lebih cocok

¹⁰² Hamlan & Zul Anwar, "Peran Serta Perempuan dalam Menunjang Perekonomian Keluarga Miskin," *Laporan Penelitian Dasar Interdisipliner* (Padangsidimpung: Institut Agama Negeri Islam Negeri Padangsimpung, 2019), hlm. 40.

dalam hal perawatan keluarga sehingga perempuan juga ditempatkan lebih dominan dalam hal urusan rumah tangga atau domestik.

Dari sini perempuan memiliki peran yang cukup penting dan sangat berpengaruh dalam sektor pertanian maupun dalam urusan rumah tangga. Peran dalam keluarga petani ini tanpa sadar mereka lakukan tanpa persetujuan terlebih dahulu, karena hal ini sudah menjadi kebiasaan pada umumnya di masyarakat baik itu bagi laki-laki maupun perempuan.

2. Ekonomi

Keluarga yang sejahtera merupakan keluarga yang memiliki keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Kebutuhan material ini bisa menjadi tolok ukur bagaimana keluarga yang sejahtera mencukupi kebutuhan hidup keluarga, sehingga kesejahteraan dalam keluarga dapat dilihat berdasarkan ketahanan ekonomi yang mencakup dalam hal sandang, pangan, papan, kesehatan serta pendidikan dalam keluarga.

Menurut Elanda dan Alie,¹⁰³ ketahanan ekonomi dapat mempengaruhi ketahanan psikologis dan sosial anggota keluarga. Hal ini karena ketahanan psikologis mampu terpenuhi apabila ketahanan ekonomi, fisik, maupun non fisik terpenuhi. Kebutuhan non fisik berupa perasaan nyaman, tentram, tidak adanya rasa kekhawatiran masa depan, hal ini merupakan pemenuhan kebutuhan psikologis karena dapat membentuk emosi positif keluarga. Emosi positif yang dihasilkan dari

¹⁰³ Azizah Alie & Yelly Elanda, "Perempuan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi di Kampung Kue Rungkut Surabaya), *Journal of Urban Sociology*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 35.

hal tersebut juga mempengaruhi bagaimana ketahanan sosial yang baik. Dengan demikian, dapat di ambil kesimpulan bahwa pengaruh ekonomi dapat mempengaruhi bagaimana keadaan psikologis serta sosial dalam setiap anggota keluarga.

Dari penelitian yang peneliti lakukan, ekonomi merupakan salah satu faktor adanya ketidakadilan gender pada perempuan. Hal ini karena adanya kebutuhan ekonomi yang kurang tercukupi sehingga istri juga berperan selain dalam bidang domestik juga berperan dalam kegiatan pertanian, sehingga perempuan mengalami *double burden*.¹⁰⁴

Selain itu, sesuai dengan penjelasan sebelumnya mengenai ekonomi mempengaruhi psikologis dalam keluarga. Apabila kebutuhan ekonomi terpenuhi, maka anggota keluarga juga akan memiliki psikologis yang baik karena dapat membangun emosi yang baik. Sebaliknya apabila kebutuhan ekonomi dalam keluarga cenderung memiliki psikologis yang kurang baik seperti gelisah, perasaan khawatir akan masa depan, stres dan lainnya yang kemudian memicu emosi yang kurang baik dalam keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan beberapa dari keluarga yang mengalami KDRT salah satunya karena faktor ekonomi yang kurang terpenuhi sehingga memicu emosi yang tidak stabil bagi pihak yang melakukan kekerasan.

¹⁰⁴ Dede Hafirman Said, “Peran Istri dalam Membangun Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Hukum Islam di Kecamatan Penyabungan Kota”, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 5, No. 2, hlm. 279.

3. Pendidikan

Pentingnya pendidikan bagi seseorang yakni seseorang dapat memperoleh bimbingan dan pengajaran baik itu mengenai pengetahuan umum atau pengetahuan khusus lainnya sebagai proses pendewasaan. Pendewasaan sangat berpengaruh pada proses pendewasaan serta pola pikir seseorang.

Kemudian dari apa yang sudah diteliti bahwa mayoritas tingkat akhir pendidikan masyarakat petani Desa Kaleng yaitu pada SD, SMP, dan SMA. Dan berdasarkan survei bahwa keluarga petani yang mengalami manifestasi ketidakadilan gender dari mereka yang hanya menempuh pendidikan di dasarnya saja yaitu pada tingkat Sekolah Dasar, bahkan adapula yang memang sebelumnya tidak menempuh pendidikan.

Selanjutnya sebagian besar petani masyarakat desa Kaleng berusia 30-70 tahun, dan lebih banyak dari mereka yang berusia 40-70 tahun. Dari hasil penelitian keluarga yang mengalami manifestasi ketidakadilan gender beberapa dari petani berusia 40-65 tahun, dengan tingkat akhir pendidikan mereka di SD dan SMP.

Sehingga disimpulkan bahwa petani mengalami manifestasi ketidakadilan gender yaitu mayoritas di usia 40-65 tahun dengan tingkat pendidikan akhir mereka yang hanya menempuh pada pendidikan dasarnya saja, atau bahkan tidak sampai menempuh ke jenjang sekolah. Sehingga dari hal tersebut mereka kurang mengetahui tentang gender

atau hak dan kewajiban diantara suami maupun istri. mereka hanya berpedoman kepada ilmu agama yang mereka ketahui saja.

4. Salah dalam Menafsirkan Ajaran Islam

Pemahaman dari kaum perempuan mengenai ajaran agama Islam bahwa perempuan (istri) itu harus taat dan patuh kepada laki-laki yang sebagai suaminya. Hal ini karena laki-laki adalah pemimpin keluarga dan memiliki kewajiban untuk mencukupi nafkah untuk keluarga. Hal ini berhubungan dengan ajaran agama Islam mengenai Q.S. an Nisa ayat 34 dengan terjemah sebagai berikut :

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita. Hal ini karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.”¹⁰⁵

Sehingga dari sini perempuan beranggapan sudah sepatutnya untuk membantu pekerjaan laki-laki (suami) sebagai bentuk taat kepada suami, membantu pekerjaan suami berarti juga membantu mencukupi kebutuhan hidup dalam keluarga. Mereka berpikiran bahwa apabila mereka tidak membantu pekerjaan suami mereka sudah dikatakan *nusyuz* atau istri yang tidak baik. Padahal taat dan membantu pekerjaan suami bukanlah sesuatu yang bisa disetarakan, karena taat adalah mematuhi apa yang diperintahkan sedangkan membantu suami itu bukanlah suatu bagian dari taat.

¹⁰⁵ Kementerian Agama RI, Bukhara *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Edisi Penyempurnaan* (Sygma Examedia Arkanleema, 2023), hlm. 113.

Mencari nafkah untuk keluarga adalah pekerjaan seorang suami, namun dalam hal pertanian seorang laki-laki membutuhkan tenaga perempuan begitu sebaliknya. Dari hal tersebut mereka berpikir untuk menyelesaikan pekerjaan dengan bekerjasama terutama dalam sektor pertanian. Sehingga dari sini pekerjaan reproduktif (domestik) dipegang oleh perempuan sekaligus dengan pekerjaan produktif (pertanian) perempuan juga ikut andil. Namun, tanpa disadari perempuan malah mendominasi dari dua peran tersebut.

Dalam hal ini, AM menambahkan bahwa dalam ajaran agama Islam yang tertulis di kitab *fathul mu'in* sejatinya tugas pekerjaan domestik bukan kewajiban seorang istri tapi merupakan bagian dari tanggung jawab seorang suami.¹⁰⁶ Namun karena mengikuti perkembangan masyarakat pada kenyataannya berbeda, pada akhirnya tugas domestik diserahkan kepada istri dan tugas mencari nafkah diserahkan kepada suami. Hal ini menimbulkan beban berlebih kepada perempuan petani, karena perempuan petani memegang juga dalam hal mencari nafkah sekaligus dalam pekerjaan domestik.

¹⁰⁶ Hasil wawancara Bapak AM, pada Minggu 8 Desember 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Meskipun Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menegaskan bahwa suami dan istri memiliki hak dan kewajiban yang sama, serta harus saling mencintai, menghormati, setia, dan bekerja sama dalam mengurus rumah tangga, namun kenyataannya berbeda. Hal ini juga masih belum sesuai dengan Pasal 28I ayat (2): bahwa setiap orang berhak bebas dari diskriminasi yang menimbulkan ketidakadilan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan petani masih menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan gender.

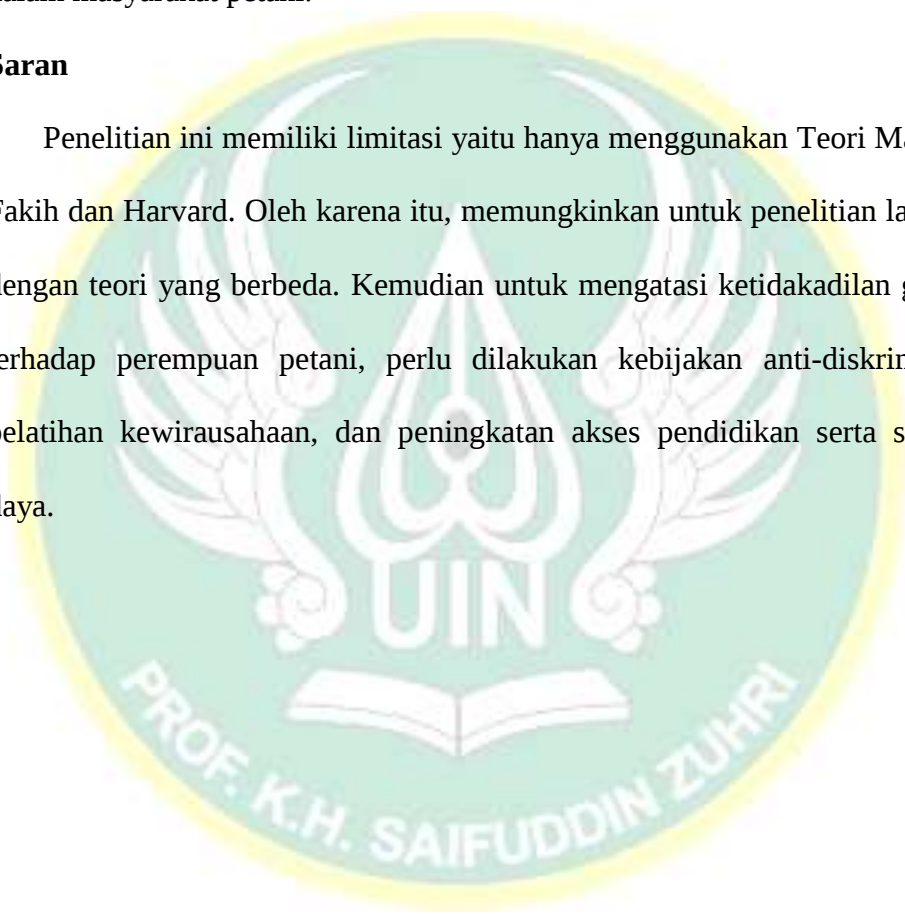
Ketidakadilan tersebut dimulai dari peminggiran peran perempuan dalam pertanian, yang sering tidak mendapatkan pengakuan atas kontribusi mereka. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat yang lebih menghargai kemampuan fisik laki-laki. Selain itu, perempuan petani memiliki akses terbatas mengenai informasi pertanian, sedangkan laki-laki lebih mudah mendapatkan informasi tersebut. Hal ini memperburuk posisi perempuan.

Perempuan juga dianggap hanya sebagai "makhluk domestik" dan dibebani tugas rumah tangga secara penuh, menyebabkan beban berlebih. Faktor ekonomi yang belum tercukupi bahkan menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga. Terakhir, perempuan petani mengalami beban ganda karena harus menanggung pekerjaan rumah tangga dan pertanian.

Ketidakadilan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan penafsiran agama yang salah. Sehingga dari hal tersebut, ketidakadilan gender ini mempengaruhi kualitas hidup perempuan petani dan membatasi potensi mereka. Sehingga perlu dilakukan upaya untuk mengatasi ketidakadilan ini dan meningkatkan kesetaraan gender dalam masyarakat petani.

B. Saran

Penelitian ini memiliki limitasi yaitu hanya menggunakan Teori Mansour Fakih dan Harvard. Oleh karena itu, memungkinkan untuk penelitian lanjutan dengan teori yang berbeda. Kemudian untuk mengatasi ketidakadilan gender terhadap perempuan petani, perlu dilakukan kebijakan anti-diskriminasi, pelatihan kewirausahaan, dan peningkatan akses pendidikan serta sumber daya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alie, Azizah & Yelly Elanda. "Perempuan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Amanulloh, Mochammad Ja'far Amri. "Pendidikan Kritis Mansour Fakih: Sudut Pandang Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 3, September 2022.
- Anggreani, Luciana, "Kontruksi Sosial Terhadap Perempuan dalam Hukum Keluarga Islam". *Journal of Islamic Studies*, Vol. 06, No. 02, Agustus 2019.
- Annisa, Luthvi. "Relasi Gender Dalam Rumah Tangga Petani Kopi Di LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) 'Taman Putri' Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember." *Skripsi*. Jember : Universitas Jember, 2019.
- Arbain, Janu. "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih." *Sawwa* Vol. 11, No. 1 (2015): 75.
- Ardita Yani Kartika. "Peran Ganda Petani Perempuan Dalam Agribisnis Bawang Merah." *Skripsi*. Malang : Universitas Brawijaya, 2015.
- Asman. "Marginalisasi Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pernikahan Dini". *Journal of Dual Legal Systems*, Vol. 1, No. 1, 2024.
- Ahriani, Andi, dkk. Marginalisasi Budaya (Studi pada Pranata Sosial Masyarakat Muslim Suku Kokoda Kota Sorong).
- Astuti, Dwi. "Melihat Konstruksi Gender dalam Proses Modernisasi di Yogyakarta". *Jurnal Populika*, Vol. 8, No. 1, Januari 2020.
- Azisah, Siti. *Kontekstualisasi Gender, Islam Dan Budaya*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Azka, Annisatul. "Relasi Suami Istri dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga Perspektif Kesetaraan Gender (Studi Kasus Pekerja Genteng di Industri Genteng Sokka Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen)". *Skripsi*. UIN Walisongo Semarang. 2022.

Bala, Alexander. “Kekerasan Verbal dalam Cerpen Jagal karya Dorothea Rosa Herliany”. *Jurnal Lazuardi*, Vol. 4, No. 1, April 2021.

Dasopang, Bangun. “Pemenuhan Kewajiban dan Hak Nafkah Keluarga Masyarakat Petani di Kabupaten Padang Lawas Utara (Analisis Gender)”. Tesis. Hukum Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2022.

Dewi, Ratna. “Kedudukan Perempuan dalam Islam dan Problem Ketidakadilan Gender”, *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Vol. 4, No. 1, 2020.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

Febianty, Nanda Aulia & Triyanto. “Perlindungan Terhadap Perempuan pada Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kota Karanganyar”. *Jurnal PPKn*, Vol. 9, No. 1, Januari 2021.

Firdaus, Manzilatul. “Fenomena Ruang Domestik dan Publik Perempuan Bali: Studi Fenomenologi Feminisme di Bali”. *Journal Commercium*, Vol. 4, No. 2, 2021.

Ghani. Gender Sebagai Konstruksi Sosial Budaya, Dana Isoman Analisis Gender, Januari 2016, dikutip pada Selasa 12 Desember 2023 melalui <http://driyamedia.bumimanira.org/2016/01/23/gender-sebagai-konstruksi-sosial-budaya/>.

Hamlan. “Peran Serta Perempuan Dalam Menunjang Perekonomian Keluarga Miskin.” *Laporan Penelitian Dasar Interdisipliner*. Padangsidimpuan : Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2019.

Hariyanto, Prima. “Manifestasi Ketidakadilan Gender Dalam Cerita Rakyat Nusantara.” *SALINGKA, Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra* Vol. 11, No. 2 (2014): 187.

Hasanah, Uswatun. “Konsep Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih dan Relevansinya dalam Pendidikan Sosial”. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2013.

Hasil wawancara dengan bapak AM, pada Minggu 8 Desember 2024.

Hasil wawancara dengan Bapak AW dan Ibu MH pada Hari Kamis, 17 November 2023.

Hasil wawancara Bapak AW, pada Rabu 20 Desember 2023.

Hasil wawancara Bapak IN, pada Jum'at 18 November 2023.

Hasil wawancara Bapak KN pada Hari Jum'at, 18 November 2023.

Hasil wawancara Bapak KN, pada Rabu 20 Desember 2023.

Hasil wawancara Bapak MN, pada Jum'at 18 November 2023.

Hasil wawancara SN, pada Rabu 20 Desember 2023.

Hasil wawancara Bapak YN, pada Rabu 20 Desember 2023.

Hasil wawancara Bapak YN, pada Hari Senin 18 Desember 2023.

Hasil wawancara Ibu DT, pada Jum'at 18 November 2023.

Hasil wawancara Ibu DT, pada Hari Sabtu, 19 November 2023.

Hasil wawancara Ibu MH, pada Rabu 20 Desember 2023.

Hasil wawancara Ibu PN, pada Jum'at 18 November 2023.

Hasil wawancara Ibu AH, pada Jum'at 18 November 2023.

Hasil wawancara Ibu SM, pada Senin 18 Desember 2023.

Hasil wawancara Ibu SM, pada Rabu 20 Desember 2023

Hasil wawancara Ibu TR, pada Hari Jum'at, 18 November 2023.

Hasil wawancara Ibu TR, pada Rabu 20 Desember 2023.

Hasil wawancara Ibu UW & SW, pada hari Rabu 20 Desember 2023.

Herdayanti, Andi. "Peran Ganda Perempuan Petani Cengkeh di Desa Benteng Gantarang Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba". Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.

<https://quran.kemenag.go.id>. Qur'an Kemenag. Diakses pada 10 Maret 2023.

Indrayanti, Kadek Wiwik. "Kajian Parameter Gender dalam Substansi Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia". *Jurnal Cakrawala Hukum*, Vol. 12, No. 2, Agustus 2021.

Karimullah, Suud Sarim. "Reinterpretasi Terhadap Kedudukan Perempuan dalam Islam Melalui Takwil Gender K.H. Husein Muhammad". *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2022.

Kementerian Agama RI. *Bukhara AL-Qur'an Tajwid dan Terjemah Edisi Penyempurnaan*. Sygma Examedia Arkanleema, 2023.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan. "Resume Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan". www.menegpp.go.id diakses 10 November 2023.

Lesmayatil, Susi & Eni Siti Rohaeni. "Pembagian Kerja Perempuan dalam Diversifikasi Usaha Tanaman dan Ternak Itik di Lahan Rawa Lebak, Kabupaten Hulu Sungai Utara". *Jurnal Agriflora*, Vol. 6, No. 1, 2022.

Maros, Fadlun, dkk. Penelitian Lapangan (Field Research). Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara. 2016.5.

Muhidin, Iqbal. Kontruksi Gender dalam Novel Amina. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

Ngangi, Charles R. "Kontruksi Sosial dalam Realitas Sosial". *Jurnal ASE*, Vol. 7, No. 2, 2011.

Nugroho, Bayu Aji & Indrawan Dwisetya Suhendi, "Stereotipe dan Resistensi Perempuan dalam Cerpen Payudara Nai-nai Karya Djenar Maesa Ayu". *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 11, No. 1, 2022.

Nurhaeni, Ismi Dwi Astuti. *Analisis Gender Bidang Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan*. Jakarta: Direktorat Jendral Penegakan

Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2022.

- Nurmayasari, Indah, Abdul Mutolib, Nur Alfi Laila Damayanti, and Yuli Safitri. "Kesetaraan Gender Pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu." *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development* 1, no. 2 (2019): 81–89. <https://doi.org/10.23960/jsp.vol1.no2.2019.19>.
- Panjaitan, Arip Ambulan, dkk. "Tantangan yang Dihadapi Perempuan di Indonesia: Meretas Ketidakadilan Gender", *Jurnal Hukum Media Bhakti*, Fakultas Hukum Universitas Panca Bhakti Pontianak, 2018.
- Prasetyawati, Niken. "Perspektif Gender dalam Pembangunan Nasional Indonesia", *Journal of Proceedings Series*, Vol. 4, No. 5, 2018.
- Puspita, Yenny. "Stereotipe Terhadap Perempuan dalam Novel-novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis". *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Putry, Raihan. "Manifestasi Kesetaraan Gender Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Edukasi* Vol. 2, No. 2 (2016): 169.
- Ridho, Abdul Rasyid. "Reformasi Tafsir: Studi Pemikiran Gender Asghar Ali Engineer". *Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, 2020.
- Said, Dede Hafirman. "Peran Istri dalam Membangun Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Hukum Islam di Kecamatan Penyabungan Kota", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 5, No. 2, 2019.
- Sari, Brigita Winda, dkk, "Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Cerpen Aku dan Gadis Bernama Sri Karya Wida Kristiani". *Jurnal Media Akademik*, Vol. 2, No. 1, Januari 2024.
- Sasmita. "Parameter Kesetaraan Gender dalam pembentukan peraturan perundang-undangan (*Parameters In The Establishment of Gender Equality Legislation Regulation*). *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 9, No. 1, 2012.
- Shaliha, Cut Salwa & Faradhila Fadlia. "Pembagian Peran Gender yang Tidak Setara pada Petani Padi : Analisis Kasus Petani Perempuan di Kabupaten

Aceh Besar”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vo. 4, No. 1, 2019.

Sholahudin, Umar. “Pendekatan Sosiologi Hukum dalam Memahami Konflik Agraria”, *Jurnal Dimensi*, Vol. 10, No. 2, 2017.50.

Sita, Kralawi, dkk. “Relasi Gender pada Pekerja Pemetik Teh: Studi Kasus Pembagian Kerja dan Relasi Gender di Perkebunan Teh Gambung Jawa Barat,” *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, April 2017. 3.

Suharjuddin. *Kesetaraan Gender Dan Strategi Pengarusutamaanya*. Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada, 2020.

Sujati, Budi & Ilfa Harfiatul Haq. “Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941)”. *Jurnal Ilmu Ushuludin Adab dan Dakwah*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 21.

Sumarna, Nana. “Relasi Agama Terhadap Konsep Gender”. *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 1, No. 6, 2020.

Suradisastara, Kedi. “Perspektif Keterlibatan Wanita di Sektor Pertanian”, *Jurnal FAE*, Vol. 16. No. 2, 1998.

Tanamal, Johan. Pernikahan Dini dan Marginalisasi Perempuan Nuaulu”, *Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik dan Bisnis*. Vol. 3, No. 1, Maret 2022.

Tindangen, Megi, dkk. “Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)”. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 20, No. 03, 2020.

Udzma, Nuris Syafa’atil, dkk. “Analisis Ketidakadilan Gender dalam Budaya Patriarki Menurut Karin Van Nieuwkerk dalam Buku Women Embracing Islam,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 3, 2023.

Ulya, Nanda Himmatul. “Pola Relasi Suami-Istri Yang Memiliki Perbedaan Status Sosial di Kota Malang”. *Jurnal Hukum dan Syari’ah*, Vol. 9, No. 1, 2017.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Wahyuningsih. “Prinsip Kesetaraan Gender dan Non-Diskriminasi dalam Kovenan ICESCR dan ICCPR”, *Jurnal Hukum Prioris*, Vol. 2, No. 1.

Welerubun, Sifas Regalia Lintas Pulau & Noveri Faikar Urfan, “Analisis Semiotika Subordinasi Perempuan dalam Web Series Tilik The Series”. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 1, Juni 2024.

Yarsiah, Riva Dila & Alia Azm. “Beban Ganda Buruh Tani Perempuan di Jorong Limpoto Nagari Kaji Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat”. *Journal of Civic Education*, Vol. 3, No. 3, 2020.

Yonata, Fadhila. *Manifestasi Ketidakadilan Gender Dalam Buku Ajar*. Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020.

Yulian. “Hasil Sensus Desa Kaleng Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen”, *kaleng.kec-puring.kebumenkab.go.id*, diakses 4 Oktober 2023.

Yuniarti, Miranti Dwi. “Marjinalisasi Perempuan Kuli Panggul di Pasar Pabean Surabaya”. *Jurnal Masyarakat Budaya*, Vol. 22, No. 1, 2020.



LAMPIRAN:

PEDOMAN WAWANCARA

Tema : Peran laki-laki dan perempuan dalam menjalankan aktivitas pertanian-produktif dan domestik-reproduktif

Waktu Wawancara :

Tanggal :

Tempat :

Pewawancara :

Terwawancara :

Posisi Terwawancara :

PERTANYAAN:

1. Bagaimana bapak/ibu menjalankan peran dalam kegiatan berumah tangga?
2. Bagaimana pembagian peran dalam pekerjaan rumah tangga?
3. Bagaimana pembagian peran dalam kegiatan pertanian?
4. Bagaimana pembagian peran dalam aktivitas sosial?
5. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai peran laki-laki dan perempuan?
6. Apakah ada kendala pada saat menjalankan aktivitas rumah tangga?
7. Apakah ada kendala pada saat menjalankan aktivitas pertanian?
8. Apakah pernah bapak/ibu tanpa disengaja melakukan/ mendapat perlakuan seperti perkataan atau tindakan kasar lainnya?

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Bapak KN

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana bapak/ibu menjalankan peran dalam kegiatan berumah tangga?
Informan	Dalam berumah tangga peran saya sebagai pemimpin keluarga dan istri saya sebagai pasangan saya.
Peneliti	Bagaimana kegiatan bapak/ibu disetiap harinya?
Informan	Untuk kegiatan setiap harinya saya pergi ke sawah bersama istri saya. Terkadang juga kita berangkat sendiri-sendiri. Kalau untuk pekerjaan rumah tangga biasanya istri saya yang melakukan, saya juga sesekali membantu.
Peneliti	Apa saja yang biasanya dilakukan bapak/ibu dalam kegiatan pertanian dan kegiatan rumah tangga?
Informan	Kegiatan di pertanian mengolah lahan, ndaud, tandur, pemupukan, mencari rumput buat peternakan. Kalau mengolah lahan biasanya masih menggunakan cangkul untuk sawah yang tidak terlalu luas. Untuk ukuran sawah yang lebih luas biasanya menggunakan jasa traktor untuk yang lebih praktisnya. Kalo pekerjaan di rumah biasanya memberi makan ternak.
Peneliti	Apakah ada kendala pada saat menjalankan aktivitas baik pertanian maupun pekerjaan rumah tangga?
Informan	Kalau pertanian biasanya kalau ada hama dan gulma harus segera di obat dengan melakukan penyemprotan dan pemupukan. Biasanya beberapa petani ada yang masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan pupuk karena sudah kehabisan. Dan harga pupuk bisa dua kali lebih mahal bagi orang yang tidak memiliki kartu tani.

Nama : Ibu TR

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana bapak/ibu menjalankan peran dalam kegiatan berumah tangga?
Informan	Sebagai istri, saya harus menghormati dan mentaati suami sebagai pemimpin keluarga.
Peneliti	Bagaimana kegiatan bapak/ibu disetiap harinya?
Informan	Biasanya pagi saya memasak untuk keluarga, memberi makan ayam dan mengontrol keadaan sapi apakah sudah dikeluarkan dari kandang dan sudah dikasih makan oleh suami saya. Bersih-bersih rumah. Kalau sudah beres semua, kemudian baru saya pergi ke sawah untuk kegiatan pertanian bersama suami atau terkadang berangkat sendiri.
Peneliti	Apa saja yang biasanya dilakukan bapak/ibu dalam kegiatan pertanian dan kegiatan rumah tangga?
Informan	Urutannya kalau di pertanian dimulai dari pengolahan lahan, penyebaran bibit, ndaud, tandur, pemupukan, matun, penyemprotan, pengecekan tanaman, pemanenan. Kalau kegiatan rumah tangga ya paling memasak, mencuci, bersih-bersih rumah dan sekitar rumah, mengurus anak dan suami.

Nama : Bapak IN

Peneliti	Bagaimana bapak/ibu menjalankan peran dalam kegiatan berumah tangga?
Informan	Kita saling bekerjasama, saya pemimpin keluarga dan istri saya membantu pekerjaan rumah tangga.
Peneliti	Bagaimana kegiatan bapak/ibu disetiap harinya?
Informan	Karena kami seorang petani jadi kami banyak menghabiskan waktu di sawah.

Peneliti	Apa saja yang biasanya dilakukan bapak/ibu dalam kegiatan pertanian dan kegiatan rumah tangga?
Informan	Kalau di pertanian biasanya ya tinggal melanjutkan dari pekerjaan sebelumnya yang belum selesai. Terakhir kali baru penanaman, berarti untuk selanjutnya mupuk agar tanaman bisa tumbuh subur. Kalau kegiatan rumah paling mengurus ternak sapi.
Peneliti	Apakah ada kendala pada saat menjalankan aktivitas baik pertanian maupun pekerjaan rumah tangga?
Informan	Kalau dipertanian paling pupuk, biasanya saya kalah cepat dengan orang lain.

Nama : Ibu AH

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana bapak/ibu menjalankan peran dalam kegiatan berumah tangga?
Informan	Sebagai istri saya manut atau patuh kepada suami. Demi perekonomian saya juga harus rajin dan telaten untuk membantu untuk meningkatkan perekonomian.
Peneliti	Bagaimana kegiatan bapak/ibu disetiap harinya?
Informan	Karena kita sebagai petani, hampir setiap hari kita menghabiskan waktu di sawah. Mayoritas disini memang bekerja sebagai petani. Kalau saya bertani sudah diajarkan dari kecil oleh orang tua saya dulu, tapi tidak semua orang sama seperti saya.
Peneliti	Apa saja yang biasanya dilakukan bapak/ibu dalam kegiatan pertanian dan kegiatan rumah tangga?
Informan	Kalau di pertanian ada tandur, matun (mencabuti rumput), nanjangi (menanam kembali tanaman yang tidak tumbuh dengan mengganti yang baru), dan kegiatan lainnya. Kalau kegiatan rumah seperti ibu rumah tangga pada umumnya yang mengurus pekerjaan rumah

	tangga. Karena kami ada ternak biasanya juga saya mengurus ternak juga.
Peneliti	Apakah ada kendala pada saat menjalankan aktivitas baik pertanian maupun pekerjaan rumah tangga?
Informan	Biasanya saya keteteran antara pekerjaan rumah dan pertanian. dalam beberapa hari kalau memang capek dan padet terkadang pekerjaan rumah malah tidak kepegang sama sekali seperti bersih-bersih rumah, halaman.

Nama : Bapak AW

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana bapak/ibu menjalankan peran dalam kegiatan berumah tangga?
Informan	Saya sebagai kepala keluarga yang bekerja setiap harinya sebagai petani. Istri saya sebagai ibu rumah tangga juga bekerja sebagai petani.
Peneliti	Bagaimana kegiatan bapak/ibu disetiap harinya?
Informan	Saya sebagai petani setiap hari ke sawah. Perempuan tugasnya didapur, mengurus pekerjaan rumah. Karena kami perekonomian hanya dari pertanian, paling tidak istri juga harus membantu pekerjaan pertanian, karena pekerjaan petani itu lebih banyak membutuhkan tenaga.

Nama : Ibu MH

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana bapak/ibu menjalankan peran dalam kegiatan berumah tangga?
Informan	Saya sebagai ibu rumah tangga dan suami sebagai kepala keluarga. Saya begitu juga suami saya bekerjasama dalam urusan pertanian, kebanyakan yang suaminya petani pasti istrinya pun petani karena

	menjalankan pertanian butuh kerjasama antara laki-laki dan juga perempuan.
Peneliti	Bagaimana kegiatan bapak/ibu disetiap harinya?
Informan	Sudah menjadi kebiasaan kalau perempuan itu tempatnya mengurus pekerjaan rumah tangga, anak dan suami. Siapa yang bakal mengurus pekerjaan rumah tangga kalau bukan istri. Saya juga melakukan bertani untuk memajukan hasil pertanian demi perekonomian.

Nama : Bapak SW

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana bapak/ibu menjalankan peran dalam kegiatan berumah tangga?
Informan	Sebagai kepala keluarga saya memiliki tanggung jawab untuk memajukan perekonomian keluarga saya sendiri.
Peneliti	Bagaimana kegiatan bapak/ibu disetiap harinya?
Informan	Pergi kesawah untuk bertani
Peneliti	Apa saja yang biasanya dilakukan bapak/ibu dalam kegiatan pertanian dan kegiatan rumah tangga?
Informan	Kalau bertani tergantung kegiatan yang sedang dilakukan, entah itu ngrumput, mencangkul, atau lainnya. Kalau di rumah saya ngurus sapi.
Peneliti	Apakah pernah bapak/ibu tanpa disengaja melakukan/ mendapat perlakuan seperti perkataan atau tindakan kasar lainnya?
Informan	Pernah, namanya berkeluarga pasti ada cek coknya.

Nama : Ibu UW

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana bapak/ibu menjalankan peran dalam kegiatan berumah tangga?
Informan	Saya sebagai istri dan ibu rumah tangga
Peneliti	Bagaimana kegiatan bapak/ibu disetiap harinya?
Informan	Saya dan suami saya hampir setiap hari ke sawah
Peneliti	Apa saja yang biasanya dilakukan bapak/ibu dalam kegiatan pertanian dan kegiatan rumah tangga?
Informan	Di pertanian misalnya menanam, ndaud, matun dll. Kalau dirumah mengerjakan pekerjaan rumah tangga.
Peneliti	Apakah pernah bapak/ibu tanpa disengaja melakukan/ mendapat perlakuan seperti perkataan atau tindakan kasar lainnya?
Informan	Saya pernah mengalami kekerasan, saya pernah didorong, dipukul, di cekek. Dikatain dengan kalimat yang kurang mengenakan.

Nama : Bapak SN

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana bapak/ibu menjalankan peran dalam kegiatan berumah tangga?
Informan	Saya sebagai pemimpin keluarga, dan istri sebagai ibu rumah tangga.
Peneliti	Apakah pernah bapak/ibu tanpa disengaja melakukan/ mendapat perlakuan seperti perkataan atau tindakan kasar lainnya?
Informan	Pernah, karena saya memikirkan kebutuhan yang terus meningkat sedangkan pemasukan yang tidak seberapa. Sebagai buruh tani paling tidak saya menunggu ketika ada yang orang yang membutuhkan tenaga saya. Sehingga saya kelelasan.

Nama : Ibu PN

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana bapak/ibu menjalankan peran dalam kegiatan berumah tangga?
Informan	Sebagai istri dan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga.
Peneliti	Apakah pernah bapak/ibu tanpa disengaja melakukan/ mendapat perlakuan seperti perkataan atau tindakan kasar lainnya?
Informan	Saya pernah beberapa kali mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakan, namun saya tidak bisa mengungkapkannya kepada siapa pun. Selain karena ekonomi, kekerasan juga terjadi karena permasalahan lain seperti perselisihan lainnya. Keluarga kami memang secara ekonomi kurang stabil, namun saya juga tidak mau mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan.

Nama : Informan (2 petani janda dan 2 laki-laki berprofesi petani)

	Materi Wawancara
Peneliti	Petani di Desa Kaleng ini kebanyakan di usia berapa yah pak?
Bapak IM	Petani di Desa Kaleng berusia sekitar 30-70 tahun mereka masih aktif dalam bertani.
Peneliti	Bagaimana menurut pandangan masyarakat mengenai peran laki-laki dan perempuan?
Ibu SM	Udah jadi aturannya kalau laki-laki itu pemimpin keluarga, tugase nafkahi keluargane. Kalau perempuan tinggal patuh dan mbantu pekerjaannya laki-laki.
Peneliti	Dimana ibu mengakses informasi terkait pertanian?
Ibu DT	Biasanya saya mencari informasi sama tetangga sebelah yang kebetulan suaminya bergabung dengan kelompok tani. Biasaya yang saya tanyakan terkait pupuk dan juga solusi-solusi apabila ada masalah terkait tanaman.
Peneliti	Bagaimana pandangan bapak terkait peran domestik sebagai

	kewajiban istri?
Bapak AM	Dalam ajaran agama Islam yang tertulis di kitab fathul mu'in sejatinya tugas pekerjaan domestik bukan kewajiban seorang istri tapi merupakan bagian dari tanggung jawab seorang suami. Namun karena mengikuti perkembangan masyarakat pada kenyataannya berbeda, pada akhirnya tugas domestik diserahkan kepada istri dan tugas mencari nafkah diserahkan kepada suami.

